

**ANALISIS MATERI PENDIDIKAN SEKS DALAM
PEMBELAJARAN KITAB BULUGHUL MARAM DI
PONDOK PESANTREN AL HADI SUNGAI LANGKA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :

**NUZZULUL KHOFIPAH
NPM.1911010150**

Jurusan :Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**ANALISIS MATERI PENDIDIKAN SEKS DALAM
PEMBELAJARAN KITAB BULUGHUL MARAM DI
PONDOK PESANTREN AL HADI SUNGAI LANGKA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**NUZZULUL KHOFIPAH
NPM.1911010150**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr.Guntur Cahaya Kusuma, M.A
Pembimbing II : Dra.Istihana, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Pendidikan seks adalah upaya secara sadar dan sistematis, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, untuk menjelaskan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan organ dan kesehatan reproduksi, serta naluri, dan perkawinan kepada anak agar tidak terjadi penyalahgunaan dan penyimpangan seksual di kemudian hari.

Penelitian Pendidikan Seks dalam Pembelajaran kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka ini bertujuan untuk mengetahui materi pendidikan seks dalam pembelajaran Kitab Bulughul Maram serta mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam penyampaian materi Pendidikan seks di Kitab Bulughul Maram. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren terutama untuk mengantisipasi pelecehan seksual. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan data yang berhasil dikumpulkan dan dari data itulah ditarik kesimpulan, Hasil penelitian menunjukkan materi Pendidikan seks dalam pembelajaran Kitab Bulughul Maram terdapat pembahasan tentang cara bersuci, mandi junub, haid dan mimpi basah dalam proses penyampaian Materi Pendidikan seks terdapat factor pendukung dan penghambat seperti pendidikan seks selama ini dianggap Tabu sehingga kurangnya pengetahuan pendidikan seks ini menimbulkan banyak persoalan salah satunya pelecehan seksual oleh karena itu pendidikan seks sangatlah penting untuk dipelajari, di dalam pembelajaran materi pendidikan seks di Pondok pesantren Al Hadi Sungai Langka Ustadz atau ustadzah berkoordinasi dengan baik dengan Orang tua, tokoh Agama, tokoh masyarakat, petugas kesehatan desa, terkait dengan pendidikan seks untuk remaja melalui sosialisasi dan kejaksan Negeri Pesawaran. Berusaha melakukan pencegahan melalui pemberian peringatan, hukuman jika melakukan hal-hal yang menyimpang yang disertai dengan pengertian supaya tidak terjadi penyimpangan seksual.

Kata Kunci: Analisi Materi Pendidikan Seks, Pembelajaran Kitab Bulughul Maram dan Pondok Pesantren

ABSTRACT

Sex education is a conscious and systematic effort, both in schools, families, and communities, to explain issues related to organ knowledge and reproductive health, as well as recycling, and marriage for children so that sexual infatuation and deviations do not occur in the future. sex education needs to get more attention because it is at this time that children begin to enter the adolescent phase. Sex education at this time is very important so that students have the right understanding about sex so that they do not fall into free sex, deviant sex, and sex crimes.

Research on Sex Education in Learning the Bulughul Maram Book at the Al Hadi Islamic Boarding School in Sungai Langka aims to find out sex education material in learning the Bulughul Maram Book, know the implementation of learning and find out the supporting and inhibiting factors in learning the Bulughul Maram Book. The results of this study are expected to make a positive contribution on the implementation of learning in Islamic boarding schools. This research is a qualitative research, taking the background of the Al Hadi Islamic Boarding School in Sungai Langka. Data collection is done by conducting observations, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by giving meaning to the data that was collected and conclusions were drawn from that meaning. The results showed that sex education material in learning the Bulughul Maram Book, such as discussing how to purify, junub bathing, menstruation and wet dreams, marriage, and husband-wife relations, in In the process of withdrawing sex education material, there are supporting and inhibiting factors such as the importance of sex education for Santri because so far it has been considered taboo, so this lack of knowledge about sex education raises many problems, one of which is sexual harassment. Therefore, sex education is very important to learn, in learning educational material. sex at Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka Ustadz or ustadzah coordinate well with parents, religious leaders, community leaders, village health workers, related to sex education for teenagers through outreach and the Pesawaran District Attorney. Trying to do prevention by giving warnings, punishments if you do things that deviate accompanied by an understanding so that sexual deviation does not occur.

Keywords: Analysis Sex Education Materials, Learning the Bulughul Maram Book and Islamic Boarding Schools

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuzzulul Khofipah
NPM : 1911010150
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Materi Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Kitab Bulughul Maram Di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *Footnote* atau Daftar Pustaka, Apabila dalam waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 5 Mei 2023
Peneliti,



Nuzzulul Khofipah
NPM.1911010150



KEMENTRIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Analisis Materi Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran
Kitab Bulughul Maram Di Pondok Pesantren Al Hadi
Sungai Langka**
Nama : Nuzzulul Khofipah
NPM : 1911010150
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Telah di Munaqosyah dan dapat di pertahankan dalam sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Guntur Cahaya Kesuma, M.A
NIP. 196710301997031003


Dra. Istihana, M.Pd
NIP. 19650704199203202

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“ANALISIS MATERI PENDIDIKAN SEKS DALAM PEMBELAJARAN KITAB BULUGHUL MARAM DI PONDOK PESANTREN AL HADI SUNGAI LANGKA”** Disusun oleh **Nuzzulul Khofipah** dengan NPM 1911010150, Program studi: Pendidikan Agama Islam. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal: **Rabu, 12 Juli 2023, Pukul 11:00 -12:30 WIB di Ruang Sidang PAI.**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Umi Hijriyah, M.Pd.** (.....)

Sekretaris : **Muhammad Mustofa, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dr.Hj.Rumadani Sagala, M.Ag.** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr.Guntur Cahaya Kesuma, M.A** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dra. Istihana, M.Pd** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Istihana, M.Pd
19640801198032002

MOTTO

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

Janganlah seorang lelaki melihat aurat lelaki (lainnya), dan janganlah pula seorang wanita melihat aurat wanita (lainnya). Seorang pria tidak boleh bersama pria lain dalam satu kain, dan tidak boleh pula seorang wanita bersama wanita lainnya dalam satu kain.”
[HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud dan Turmudzi]¹



¹ Al- Qadir Hasan, *Nainul Authar*, Jilid V. (Surabaya, Bina Ilmu, 2003) h.214

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kesehatan, keberkahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini sebaik-baiknya, dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Sholikin Aziz dan Ibu Siti Masrifah yang telah banyak berjuang memberikan dukungan moral dan materi. Memberikan motivasi serta selalu mendoakan untuk setiap langkah saya dengan penuh kasih sayang sehingga dapat mengantarkan saya menyelesaikan Pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik-adik saya yaitu M.Syahrul Fadillah dan Nur Azizah yang telah mendoakan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 khususnya kelas E yang sudah mensupport, dan membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Almamater tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi tempat belajar dan bertukar pikiran, bertemu banyak orang, serta memberikan ilmu, pengalaman, dan hal baru yang belum pernah penulis temui sebelumnya.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Nuzzulul Khofipah dilahirkan pada tanggal 12 Desember 2000, Peneliti merupakan anak Pertama dari 3 bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda M. Sholikin Aziz dan Ibunda Siti Masrifah. Pendidikan dimulai dari TK Darma Wanita pada tahun 2005-2006. Melanjutkan ke SDN 27 Gedong Tataan tahun 2006-2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMPN 1 Pesawaran 2012-2015. Setelah itu melanjutkan di jenjang Pendidikan MAN 1 Bandar Lampung tahun 2015-2018. Lalu melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2019 kelas E. Selama menjadi mahasiswa, pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di Desa Sungai dan melaksanakan PPL di SMAN 3 Bandar Lampung



KATA PENGANTAR

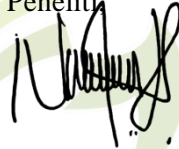
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah , Puji serta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah,dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “*Analisis Materi Pendidikan Seks Dalam Kitab Buluqul Maram Di Pondok Pesantren Al-Hadi Desa Sungai Langka*” dapat terselesaikan dengan baik, shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, Keluarga, serta para sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj.Nirva Diana, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd, selaku kepala jurusan Pendidikan Agama Islam universitas islam negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberika arahan sehingga penulis mencapai titik ini.
3. Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama islam Universitas Islam Negeri Rden Intan Lampung.
4. Bapak Dr.Guntur Cahaya Kusuma,M.A. selaku Pembimbing I dan Ibu Drs.Istihana,M.Pd, selaku pembimbing II, atas kesediaannya dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, arahan, motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung atas ilmu yang telah diajarkan dengan penuh kesabaran.
6. Pimpinan beserta Staff Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam hal mengerjakan skripsi ini.

7. Kedua Orang Tua ku Tercinta Bapak Solikhin Aziz dan Ibu Masrifah serta kedua adikku Syahrul Fadillah dan Azizah yang selalu memberikan do'a, support, bimbingan serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini
8. Kepala Pimpinan, ustadz dan ustadzah serta Para Santri di Pondok Pesantren Al-Hadi Desa Sungai Langka yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hadi Desa Sungai Langka dan memberikan bantuan informasi pada penulis dalam menyusun skripsi ini
9. Para teman-temanku yang telah memberikan support serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Bandar Lampung, 5 Mei 2023

Peneliti



Nuzzul Khofipah
NPM.1911010150

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO v	ii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan	11
H. Metode Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Seks	23
1. Pengertian Pendidikan Seks	23
2. Pendidikan Seks dalam Islam.....	28
3. Pendidikan Seks Menurut Barat	31
4. Tujuan Pendidikan Seks.....	31
5. Materi Pendidikan Seks	34
6. Lingkungan Pendidikan Seks	38
7. Tahapan Pendidikan Seks	42

8. Metode Pendidikan Seks	44
B. Pembelajaran Kitab Bulughul Maram	48
1. Deskripsi Kitab Bulughul Maram	48
2. Keistimewaan Kitab Bulughul Mahram	50
3. Materi Pembelajaran Kitab Bulughul Maram	52
4. Pengertian Pembelajaran Kitab Bulughul Maram	56
5. Metode-Metode Pembelajaran Kitab Bulughul Maram..	57
6. Analisis Materi Pendidikan Seks dalam Kitab Bulughul Mahram	59
C. Pondok Pesantren65	
1. Pengertian Pondok Pesantren	70
2. Komponen Dasar yang Membentuk Pesantren.....	71
3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren.....	75
4. Tipologi Pondok Pesantren	77
5. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren	79
6. Kurikulum Pondok Pesantren	80
7. Manhaj dan Metode Pembelajaran	81

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	83
1. Profil Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka.....	83
2. Keadaan Guru dan Karyawan Pondok Pesantren Al- Hadi Sungai Langka.....	84
3. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Sungai Langka	85
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka.....	86
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	87
1. Materi Pendidikan Seks Dalam Kitab Bulughul Maram	87
2. Penyampaian Materi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka.....	91
3. Faktor pendukung dan pengahambat Penyampaian Materi Pendidikan seks dalam pembelajaran Kitab	

Bulughul Maram diPondok Pesantren Al Hadi Sungai
Langka 96

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian 105
B. Temuan Penelitian..... 138

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 141
B. Saran 144

DAFTAR RUJUKAN..... 145

LAMPIRAN..... 155



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jenis Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik.....	75
Tabel 2	Keadaan Guru dan Karyawan di Pondok Pesantren Al-Hadi Sungai Langka.....	84
Tabel 3	Keadaan Santri di Pondok Pesantren Al-Hadi Sungai Langka	86
Tabel 4	Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hadi Sungai Langka.....	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SUMBER WAWANCARA	155
Lampiran 2 LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN	156
Lampiran 3 PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN	158
Lampiran 4 PEDOMAN WAWANCARA PRA PENELITIAN	161
Lampiran 5 Surat Pra Penelitian	162
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	163
Lampiran 7 Surat Balasan Izin Penelitian	164
Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara dan Observasi	165
Lampiran 9 Surat Keterangan Turnitin	168
Lampiran 10 Hasil Turnitin	169



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul Skripsi Ini Tentang “ Analisis Materi Pendidikan Seks Dalam Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Al-Hadi Sungai Langka” agar tidak menyimpang alur substansinya, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut.

1. Pendidikan Seks.

pendidikan seks yaitu teknik atau cara untuk mencegah perilaku seks bebas yang dapat mengakibatkan hamil di luar nikah. Serta pengarahan tentang perubahan dan perbedaan bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan, pengarahan atau pendidikan ini di berikan kepada anak sejak si anak mulai mengerti tentang masalah-masalah seksual, untuk menjelaskan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan organ dan kesehatan reproduksi, serta naluri, dan perkawinan kepada anak agar tidak terjadi penyalahgunaan dan penyimpangan seksual di kemudian hari.¹

2. Analisis

Suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan sebenarnya.

3. Materi

secara umum berarti isi dari sesuatu atau bahan. Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan.²Materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan, sebagai

¹ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak* (Solo: 2012), 15.

² Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 8

informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Adapun yang dimaksud dengan materi pendidikan seks adalah bahan yang harus disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam usaha membimbing dan mengarahkan perkembangan seksualnya agar ia terbebas dari manipulasi di bidang seks dan dapat bertanggungjawab terhadap seksualitasnya.

4. Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.³

5. Kitab Bulughul Maram

Kitab Bulughul Maram di tulis oleh Ibnu Hajar al`Asqalani.⁴ Kitab ini termasuk ke dalam klasifikasi kitab-kitab hukum yaitu kitab yang hanya mencakup hadis-hadis hukum, di mana pengarangnya memilih hadis-hadis tersebut dari kitab-kitab induk dalam mushanaat dan menyusunnya sesuai dengan urutan bab yang terdapat dalam kitab fiqih.⁵ Kitab Buluqul Mahram juga didalamnya terdapat bab yang membahas dan berhubungan dengan pendidikan seks seperti pembahasan tentang Tahara, Bab Menghilangkan Najis serta cara membersikanya, Bab mandi Junub, Bab Haid, Bab Menikah

6. Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji Kata pondok diambil dari Bahasa Arab yaitu “*funduq*” yang mempunyai arti tempat bermalam dan kata pesantren bersumber dari nama “santri”, yang tersusun dari bahasa

³ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 37

⁴ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulugul Maram Min Adilatil Ahkam*, (Surabaya: Al Hidayah, t.th), 10

⁵ Mahmud At Tahan, *Ushul At Takhrij Wa Dirasah Al Asanid*, (Riyadh: Maktabah Al Ma`arif, 1417 H), 124

sansekertu yaitu “*santi*” yang memiliki arti mulia dan “*tra*” yang berarti suka membantu, sehingga pondok pesantren dapat diartikan sebagai ruang atau zona untuk mendidik orang-orang yang berakhlak mulia atau membentuk kepribadian yang baik.⁶

7. Pondok Pesantren Al-Hadi Desa Sungai Langka

Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka Merupakan Pondok Modern di bawah Yayasan Hasan Al Hadi yang diketuai oleh H. Hadiyono, Pondok Modern berbasis Tahfidzul Quran dan Ulumiyah yang terintegrasi dengan Iptek ini Bertujuan Untuk melahirkan generasi penjaga Al Quran dan Sunnah, yang tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan, dengan Visi “*Membentuk generasi umat yang shalih, menjaga Alqur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW serta tangguh dalam menghadapi tantangan zaman*”. Pendidikan Pondok pesantren Al Hadi setingkat SMP/MTs, dan diharapkan memiliki kompetensi yang unggul.

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah tersebut di atas, maka yang dimaksud adalah sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mengkaji Materi Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka.

B. Latar Belakang Masalah

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik harus mengupayakan agar anak-anak pertumbuhan dan perkembangannya optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terus dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik fisik, emosional, intelektual, social, dan seksuannya. Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya mencakup juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan

⁶ Halid Hanafi, et. all., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018)

seksual. Dimana pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan- perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman serta peringatan dari perbuatan amoral serta memiliki pegangan agama yang jelas.

Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat, apalagi untuk mengajarkan kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil. Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini, anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar. Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak, salah satunya adalah keluarga. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orangtua, sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orangtua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap. Begitupun sekolah belum ada kurikulum nasional mengenai pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini kadang terabaikan.

Pendidikan seks merupakan hal yang penting sebagai pendidikan bagi anak yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai permasalahan yang bersumber dari dorongan seksual. Pendidikan seks tidak hanya berupa materi yang diajarkan secara langsung, namun juga pembiasaan dari guru dan orangtua pada kehidupan nyata berkaitan dengan perilaku seksual serta nilai dan normanya dalam kehidupan sosial. Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang

seks. Permasalahan seksual pada remaja umumnya terkait pada pemahaman remaja akan nilai dan norma mengenai perilaku seks dan kesehatan reproduksi, serta adanya kasus-kasus kekerasan seksual baik itu dari pihak luar maupun dari kerabatnya sendiri. Pendidikan seks adalah salah satu bentuk pengenalan fungsi seks dan organ-organ seksual untuk menjamin kesehatan dan fungsi seks yang normal. Pemahaman yang berbeda terhadap arti pendidikan seks membuat orang salah mengartikan kata pendidikan seks sebagai sesuatu yang jorok dan hanya mengajarkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Padahal, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pengertian pendidikan seks erat hubungannya dengan pendidikan pada umumnya. Pengertian pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah tersebut yaitu pendidikan dan seks.

Negeriku Darurat Pelecehan Seksual Itulah kata-kata yang tepat untuk menggambarkan potret negeri kita Indonesia.⁷ Di Indonesia kasus pelecehan seksual sendiri masih sering terjadi. Pelecehan seksual terjadi di mana-mana dan bukan saja merupakan masalah hukum nasional suatu negara melainkan sudah merupakan masalah hukum semua negara di dunia dan telah menjadi masalah global.⁸ Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapan saja baik tempat sepi atau umum, dilembaga Pendidikan sendiri menjadi pusat perhatian yang besar bagi pemerintah. Kasus kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan Indonesia kian menjadi perhatian publik. Bak bola salju yang bergelinding dan berkembang makin besar, satu persatu kasus mulai terungkap dan ternyata menjadi persoalan serius di Dunia pendidikan tanah air. Berdasarkan jenjang pendidikan kasus Pelecehan Seksual dari tahun 2015 sampai 2020 di Indonesia dapat dilihat bahwa jenjang pendidikan Universitas menempati urutan pertama dengan 14 jumlah kasus atau 27 persen

⁷ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, *Negeri Darurat Pelecehan Seksual*. (Jawa Timur: Media Dakwah Al Furqon, 2022), 1

⁸ M. Sumera. *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*. Lex et Societatis, 2013. Vol 1, No. 2. 39

dan di ikuti oleh Pondok Pesantren yang menempati urutan kedua terbesar dengan 10 jumlah kasus atau 19 persen.⁹ Pesantren adalah salah satu bagian dari lembaga pendidikan Indonesia untuk mendalami agama memiliki peran yang sangat dibutuhkan untuk menyalurkan pendidikan bagi para santri. Pendidikan seksualitas dalam kajian Islam, dapat dijumpai dalam segi disiplin ilmu yang utama adalah ilmu hadis, fikih, dan tafsir. Lingkungan pesantren adalah salah satu tempat untuk menimba ilmu pengetahuan serta memperdalam ilmu tentang ke agaman. Namun akhir-akhir ini beredar banyaknya kasus tentang pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pesantren.

Pelecehan seksual dalam dunia pendidikan menjadi suatu persoalan yang kerap mengganggu jalannya proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan peran semua pihak untuk menyelesaikannya dan perlu adanya kontrol dari berbagai pihak baik dari pihak keluarga, masyarakat maupun sekolah. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam Pendidikan.¹⁰ Maka diperlukan adanya Pendidikan seks sebagai upaya secara sadar dan sistematis, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, untuk menjelaskan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan organ dan kesehatan reproduksi, serta naluri, dan perkawinan kepada anak agar tidak terjadi penyalahgunaan dan penyimpangan seksual di kemudian hari. Siswa perlu mendapat perhatian pendidikan seks lebih besar karena pada masa inilah anak atau siswa mulai memasuki fase remaja. Pendidikan seks pada masa ini sangat penting diberikan agar siswa memiliki pemahaman yang benar tentang seks sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku seks bebas, seks menyimpang, dan kejahatan seks.

Peradaban selalu dinamis teknologi yang semakin canggih dan pergaulan yang tak terbatas, memberikan rasa kekhawatiran terhadap generasi saat ini. Dengan teknologi yang canggih dengan segala fasilitas di dalamnya, mengakibatkan dampak yang negatif

⁹ Komnas Perempuan, *Kampus dan Pesantren Paling Banyak Terima Laporan Kekerasan Seksual*, (DataBoks:2020)

¹⁰ Mumtahanah, *Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang siswa*, *Jurnal Tarbawi* Vol. 3 No 1. ISSN 2527-4082:22.

terhadap bangsa. Seperti yang banyak terjadi saat ini, free sex, pencabulan, pemerkosaan, prostitusi, homoseksual, imajinasi seks dengan alat-alat yang diserupakan sebagai lawan jenis dan lainnya. Problem tersebut sangat terkait dengan perilaku penyimpangan seks yang didukung oleh perkembangan globalisasi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan politik. Hal ini menunjukkan betapa parahnya penyimpangan seks pada remaja kita. Berbagai problem tersebut membuktikan pentingnya sebuah formulasi baru untuk mencegahnya. Pendidikan seks di lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menanggulangi bahaya penyimpangan seks yang semakin hari kian marak. Namun sayangnya, kata “seks” di tengah-tengah masyarakat dianggap tabu dan sesuatu yang memalukan untuk dibahas dan dipelajari. Kata seks dalam masyarakat sering kali dikonosasikan dengan alat kelamin yang tak lazim kita ucapkan. Hal itu membuat mindset tentang pendidikan seks dalam masyarakat awam menjadi sesuatu yang tabu dan saru (tidak sopan), padahal pendidikan seks bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia. Pendidikan seks menjadi salah satu formulasi penanaman karakter bangsa. Hanya mindset negatif yang berkembang, berakibat pada lemahnya pengetahuan mengenai seks di kalangan masyarakat. Akhirnya kemajuan teknologi dimanfaatkan dengan kurang arif, bahkan cenderung mengarah pada perbuatan menyimpang seperti menonton film porno, membaca majalah- majalah porno dan informasi lain yang tidak edukatif.

Akibatnya tidak sedikit masyarakat terutama para remaja merasa penasaran dan mencari tahu dan mencoba-coba Pendidikan seks bagi remaja pada khususnya merupakan hal yang layak untuk diperbincangkan, agar anak mengetahui dengan benar masalah seks. Hal itu sangat penting diberikan sebagai bekal untuk menjawab berbagai pertanyaan yang ada dalam benak mereka, yaitu pertanyaan mengenai seks yang biasanya enggan untuk disampaikan. Cara ini lebih baik daripada remaja mencari tahu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka lewat eksperimen yang mereka lakukan sendiri. Hal itu sangat riskan karena sangat

berisiko dan sangat rentan terjadi berbagai penyimpangan dan perbuatan immoral lainnya.

Islam merupakan agama yang sempurna dan bersifat universal. Islam mengatur segala prinsip hidup manusia baik itu masalah *hablu minallah, hablu minannas maupun hablu mina al-alam*. Dalam ajaran Islam mengenai masalah seks sangat berkaitan dengan kemanfaatan dunia dan akhirat. Dalam arti tidak hanya melihat akibat rasional semata-mata yang berwatak bebas nilai, tapi memperhatikan kaidah-kaidah moralitas yang bersumber dari al-Quran dan Hadits Nabi SAW.¹¹ di Pondok Pesantren sendiri dalam proses belajarnya Menggunakan kitab-kitab karya para ulama. Seperti dalam kitab *Buluqul Maram* karya Syeikh Ibnu Hajar Al-Asqalani juga diatur tentang seks. Kitab *Bulughul Maram* termasuk ke dalam klasifikasi kitab-kitab hukum, sehingga metode penulisan kitab ini adalah sesuai dengan urutan bab yang terdapat dalam kitab fiqih, *Bulughul Maram* adalah kitab hadits yang ringkas. Didalamnya termuat hukum-hukum fiqih. Kitab ini pada dasarnya ditunjukkan sebagai tuntutan praktis dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Kitab *Buluqul Mahram* yang didalamnya terdapat bab yang membahas dan berhubungan dengan Materi pendidikan seks seperti pembahasan tentang Tahara, Bab Menghilangkan Najis serta cara membersikanya, Bab Mandi Junub, Bab Nikah, Bab Berhubungan Suami dan istri ,haid, nifas dan tanda-tanda orang balig.¹² Beberapa contoh di atas membuktikan Islam melalui fikih mengatur secara detail tentang pendidikan seks. Bagaimana fikih mampu menerjemahkan syariat dalam al-Qur'an dan Hadits menjadi sebuah konsepsi hukum yang komprehensif tentang pendidikan seks. Seks bukan hanya sekedar "*berhubungan badan*" dengan lawan jenis saja, namun seks merupakan cakupan dari ibadah, akhlak dan kesehatan reproduksi yang meliputi kesehatan ibu dan bayi baru lahir, keluarga berencana, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan

¹¹ Toha, *Penanggulangan Kehidupan Seksual Remaja*, (Jakarta, Departemen Agama R.I. 1985) 18.

¹² Ahmad Ibnu Hajar, *Terjemah Matan Safinatu Naja, Ter. Muhtar bin Sya'roni*, (Magelang: Al Muhtar, 1997) 5.

penanganan penyakit menular seks termasuk HIV dan AIDS.¹³ Yang paling berbahaya adalah AIDS, ini fatal karena sampai saat ini belum ditemukan obatnya yang benar-benar efektif dan tidak ada vaksin yang bisa digunakan untuk mencegah penularannya.¹⁴ Dengan adanya pemahaman bahwa Materi pendidikan seks juga di jelaskan di Kitab Bulughul Maram akan menambah sebuah keyakinan kuat tentang pentingnya pemahaman tentang seks. Hal itu menandakan bahwa pendidikan seks bukan menjadi suatu yang terpisah dari ilmu agama, namun terintegrasi dalam Kitab Bulughul Maram. Pemahaman dan penerapan pendidikan seks menjadikan salah satu benteng yang mampu mencegah perbuatan menyimpang yang disebabkan rasa ingin tahu akan naluri seks yang manusia miliki.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Analisis Materi Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Kitab Bulughul Maram Di Pondok Pesantren Al-Hadi Sungai Langka”*

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Analisis Materi Pendidikan Seks Dalam Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Al-Hadi Sungai Langka

2. Sub-Fokus Penelitian

Dari fenomena kasus pelecehan seksual yang terjadi di dunia pendidikan khususnya di Pondok Pesantren hal tersebut menarik perhatian bagi peneliti untuk mengetahui Apa Materi Pendidikan Seks Dalam Kitab Bulughul Maram, Proses Penyampaian Materi Pendidikan Seks Dalam pembelajaran

¹³ Yanti, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta, Pustaka Rihama, 2011).8

¹⁴ Robert P Masland, *It's All about Sex, A-Z tentang Seks*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).173

kitab Bulughul Maram dan factor pendukung dan penghambat Penyampaian Materi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ditulis untuk menspesifikan masalah yang akan dibahas dalam karangan. Agar penelitian ini dapat terarah dan spesifik, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa Saja Materi Pendidikan Seks Dalam Kitab Bulughul Maram?
2. Bagaimana Analisis Materi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka?
3. Apa Faktor pendukung dan penghambat Penyampaian Materi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Tujuan penelitian dicantumkan dengan maksud agar kita maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian itu sesungguhnya. Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Materi pendidikan seks Dalam Kitab Bulughul Maram
2. Untuk Mengetahui Analisis Materi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka
3. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat Penyampaian Materi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran

Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini berhubungan dengan konsep pendidikan seks dalam Kitab Bulughul Maram Islam antara lain:

1. Secara teoritis

manfaat penelitian ini adalah menjadi penelitian yang berguna sebagai kontribusi dalam rangka upaya pencegahan Pelecehan Seksual di Lembaga Pendidikan Islam dengan adanya pendidikan seks dalam Kitab Bulughul Maram. Penelitian ini juga dapat diharapkan menjadi bahan referensi ataupun pengetahuan bagi para mahasiswa maupun para pelajar sekolah dan masyarakat serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Secara praktis

sebagai pelaksanaan tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

Sebuah karya ilmiah tentu tak terlepas dari pemikiran generasi sebelumnya. Hal tersebut juga sebagai acuan untuk memperdalam dan menganalisa penelitian yang akan dikerjakan. Pun untuk memastikan tidak adanya pengulangan dalam sebuah penelitian. Sehingga dalam telaah pustaka ini, penulis memaparkan beberapa referensi yang penulis gunakan dalam pembuatan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman Muhammad Amir dkk, yang berjudul "*Penerapan Sunnah-Sunnah Wudhu Berdasarkan Kitab Hadis Bulughul Maram Bab Thoharah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam) Kec.*

Batang Kuis, Kab. Deli Serdang Thoharah merupakan dasar fundamental dari agama karena memiliki peranan penting dalam beribadah. Subjek penelitian ini adalah santri dan guru mata pelajaran hadis di Pondok Pesantren Mawaridussalam. Objek penelitian ini adalah penerapan sunnah-sunnah wudhu dalam kitab *Bulughul Maram* yang diterapkan pada santri Pondok Pesantren Mawaridussalam. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik Purposive yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Perbedaan dengan penelitian yaitu dimana yang menjadi inti dari pembahasan masalah pendidikan seks yang penjelasannya ada di dalam kitab *Bulughul Maram* sedangkan, persamaan dengan penelitian adalah sama-sama membahas Kitab *Bulughul Maram* dimana didalamnya terdapat hadist-hadist yang membahas mengenai Tahara terutama dalam bab wudhu yang didalamnya terdapat tata cara wudhu dan yang membatalkan wudhu.¹⁵

2. Penelitian yang berjudul, ” *Materi Parenting Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan* ” yang ditulis oleh Eni Zulaiha dkk, dalam Jurnal Raden Fatah, membahas mengenai Pendidikan seks dalam kerangka *Ulwan* ini merupakan sebuah kerangka dasar yang dapat disampaikan sebagai pembelajaran kepada orang tua, khususnya yang mengikuti program parenting education. Dengan demikian, para orang memiliki bekal dan pengetahuan memadai dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, khususnya yang sudah menginjak remaja, dalam rangka membentengi diri remaja agar tidak diperbudak oleh hawa nafsu. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek dan tempat penelitian yang berbeda sedangkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan seks yang penting untuk dipelajari

¹⁵ Jurnal ilmu kewahyuan shahih “*Penerapan Sunnah-Sunnah Wudhu Berdasarkan Kitab Hadis Bulughul Maram Bab Thoharah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam) Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang* Vol. 4, No. 2 E-ISSN: 2622-2388

terutama oleh orang tua agar anak sudah memahami pentingnya pendidikan seks dan perbedaannya penelitian sebelumnya membahasnya dari sudut pandang seorang tokoh yaitu Abdullah Nashih Ulwan.¹⁶

3. Penelitian yang berjudul, “*Urgensi pendidikan Seks Dalam Pendidikan Islam*” yang ditulis oleh Dyah Nawangsari pada tahun 2015 dalam jurnal Tradis IAIN Jember, penelitian ini membahas terkait pendidikan seks sejak kecil hingga menuju pernikahan.¹⁷ Berdasarkan lima penelitian terdahulu terkait pendidikan seks pranikah yang diajarkan beberapa di Pondok Pesantren belum dimasyarakat luas, perbedaan penelitian ini dari segi pendidikan seks pra-nikah pada ranah perguruan tinggi yang membahas tentang permasalahan kurangnya pengetahuan masyarakat umum terkait pendidikan seks yang sebenarnya yaitu tentang adab-adab bukan dari tontonan video yang sumbernya tidak jelas, menghindari membentuk pribadi anak yang cacat, bodoh dan tidak paham agama, mengetahui tentang keperawanan serta bagaimana memiliki anak laki-laki atau perempuan, Perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat melakukan penelitian sehingga menghasilkan data yang berbeda sedangkan, Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai pentingnya pendidikan seks bagi masyarakat karena selama ini dianggap tabu atau kurang sopan jika di bahasa sehingga menganggapnya tidak perlu di peajari namun, dari kondisi saat ini banyak sekali kasus pelecehan seksual baik secara langsung atau melalui media social sehingga dibutuhkan adanya pendidikan seks.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sukamti yang berjudul “*Materi Pendidikan Seks Dalam Pelajaran Fiqih Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah*” Pendidikan seks terhadap siswa

¹⁶ Eni Zulaiha “*Materi Parenting Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan*” yang ditulis oleh Eni Zulaiha “*Jurnal Raden Fatah*, Vol. 25, No. 1, Juni 2019, ISSN 1412-1697, e-ISSN 2477-3816

¹⁷ Dyah Nawang Sari, “*Urgensi pendidikan Seks dalam Pendidikan Islam*,” *Tradis*, 10.1 (2015), 74.

madrasah bukanlah mengajarkan siswa untuk mengetahui bagaimana cara berhubungan seks. Pendidikan seks (*sex education*) adalah upaya secara sadar dan sistematis, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, untuk menjelaskan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan organ dan kesehatan reproduksi, serta naluri, dan perkawinan kepada anak agar tidak terjadi penyalahgunaan dan penyimpangan di kemudian hari. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Kitab yang di gunakan Adalah kitab Bulughul Maram sedangkan,persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam pembelajaran fiqh yang ada di Pondok Al-Hadi Desa sungai Langka tentang pemahaman para santri mengenai pendidikan seks yang di ajarkan oleh kiyai dala kitab Bulugul Mahram yang didalamnya banyak membahas tentang cara-cara bersuci,menjauhui zina,Haid dan lainnya.¹⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Farhana Umhaera Patty dkk, yang berjudul “*Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual*” Pendidikan Sex adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.hal-hal tersebut perlu untuk dipelajari agar terhindar dari adanya penyimpanan seksual pada remaja,Perbedaan degan penelitian ini adalah tempat melakuakn penelitian dan kitab yang di gunakan berbeda sedangkan.persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah

¹⁸ Jurnal Pendidikan Agama Islam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*

sama-sama membahasa mengenai pendidikan seks dan juga upaya untuk mencegah penyimpanan seks bagi remaja.¹⁹

H. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan suatu teknis dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai satu tujuan, sedangkan penelitian sendiri merupakan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis, dan logis.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Menurut Koenjorodiningrat penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu meneliti segala segi sosial dari suatu kelompok atau golongan tertentu yang masih kurang diketahui. Penelitian lapangan biasanya dilakukan untuk memutuskan kemana arah penelitiannya berdasarkan konteks. Sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan dan dalam kehidupan yang sebenarnya.²⁰ Peneliti akan mengungkapkan secara faktual dan aktual secara sistematis mengenai Pendidikan Seks Dalam Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Al-Hadi Sungai Langka.

b. Sifat Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif dimana pada penelitian ini prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dilakukan dengan menggambarkan

¹⁹ Farhana Umhaera Patty dkk." Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual" Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi (Ambon:2022) ISSN 2828-4526 (Media Online) | ISSN 2828-450X (Media Cetak) Vol. 1 No. 2 (Mei 2022) 225-231

²⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 4.

atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang muncul.²¹

Sifat dari penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif analisis yaitu metode analisis statistic yang bertujuan untuk memberikan deskriptif atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variable yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu. Kemudian dianalisa dengan cermat guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan dan kajian tentang Analisis Materi Pendidikan Seks Dalam Kitab Bulughul Maram di lembaga Pondok Pesantren Al-Hadi Sungai Langka. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.²²

2. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan yang dimaksud adalah sejumlah informan yang mendukung dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah santri, Ustadz atau Guru dan pimpinan yang ada di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka.

Lokasi Penelitian ini dilakukan di lembaga Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka.

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data utama, data ini di peroleh langsung dari informan melalui hasil penelitian lapangan dengan cara melakukan interview atau wawancara kepada beberapa orang yang di pandang mengetahui permasalahan yang di teliti.²³ Data primer adalah data yang asli dan

²¹ *Ibid...*, 154.

²² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian enelinian Kualianif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012) . 13

²³ *Ibid...*, .158

dikumpulkan sendiri oleh peneliti sebagai alat jawab rumusan masalah penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, survey dengan guru dan Santri di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang sering digunakan dalam penelitian sebagai penguat data yang tidak ada di data Primer. Data sekunder ini merupakan sumber data sebagai pelengkap sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung mencakup dokumen-dokumen resmi, Foto-foto, film, rekaman video, jurnal hukum, laporan hukum dan media cetak atau elektronik, rancangan Undang-undang, kamus hukum, ensiklopedia, dan lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber dengan mengajukan pertanyaan tentang penelitian. Sementara itu, menurut Mardalis, wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang digunakan peneliti ketika mereka berbicara dengan orang dan memperoleh pernyataan lisan secara langsung. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi yang akurat tentang pendidikan seks di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka. Melalui wawancara, peneliti dapat mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari sumber data untuk mendukung kelengkapannya. Wawancara dilakukan Kepada Pimpinan Pondok, ustadz atau ustadzah, santri dan orang tua santri mengenai Pendidikan seks yang, proses penyampaian materi pendidikan seks, kitab yang digunakan khususnya

kitab Bulughul Maram, proses pembelajaran, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, perencanaan kurikulum berkelanjutan dan kualitas pengajaran. Wawancara dilakukan di samping dibantu alat-alat tulis, penulis juga menggunakan alat perekam, sehingga memudahkan dalam mengingat dan mengulang-ulang data yang digali.

b. Observasi

Pada penelitian ini metode pengumpulan data observasi yang dipergunakan peneliti adalah observasi partisipan yaitu observasi yang memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²⁴ Observasi pada penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka untuk memperoleh data dari pengamatan langsung terhadap guru, santri dan pimpinan mengenai Pendidikan seks

Peneliti mengumpulkan berbagai data tertulis dari informan secara cermat yang dianggap mendukung, melengkapi dan memperkaya data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan adalah data ustadz dan para pengajar, data santri, jadwal pembelajaran, satuan acara pembelajaran, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran umum, berbagai kitab kuning sebagai bahan rujukan, catatan para ustadz.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengambil dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek kajian.²⁵ Metode dokumentasi adalah pengambilan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan perubahan masalah dalam bentuk catatan, transkrip, surat kabar, jurnal, tulisan, risalah rapat,

²⁴ *Ibid.*.187

²⁵ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990. 81

Dalam karya ini, tujuan dari dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti adalah untuk mendapatkan gambaran tentang deskripsi lokasi penelitian, sejarah pesantren, struktur organisasi pondok pesantren, serta data-data lain yang dapat menunjang penelitian ini.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan akan dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang disampaikan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti.²⁶ Untuk mencapai tingkat kredibilitas penelitian, dilakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan kata lain dilakukan triangulasi terhadap sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data dalam waktu dan situasi yang berbeda.

6. Metode Pengolahan Data

Metode Pengolahan Data dalam penelitian adalah proses mengumpulkan data penelitian dan mengubahnya menjadi informasi yang dapat peneliti gunakan dalam karya Ilmiahnya dan menjadi bagian yang amat penting dalam metode ilmiah agar dapat memberikan jalan keluar dalam memecahkan suatu persoalan dalam penelitian. Setelah keseluruhan data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data pada umumnya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan data (*editing*) yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah sesuai dengan masalah.
- b. Rekonstruksi data (*rekonstrucing*) yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami dan diinterrestasikan.

²⁶ Danuri and Siti Maisaroh, *Metodologi Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 135.

- c. Sistematisasi data (*sistematizing*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.²⁷

7. Analisis Data

Dalam hal ini setelah Penulis melakukan pengumpulan data secara pengamatan lapangan maupun pustaka maka selanjutnya menganalisis data sesuai dengan data yang bersifat kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen.²⁸ Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu penelitian untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau kasus secara objektif.

8. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, kemudian tujuan dan manfaat penelitian, lalu kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk menegaskan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti orang lain. Bab ini ditutup dengan metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Landasan Teori

Menjelaskan mengenai Analisis Materi Pendidikan Seks Dalam pembelajaran Kitab Bulughul Maram yang Menjadi sumber pembahasan di Penelitian ini dengan mengetahui pengertian pendidikan seks, Tujuan, Lingkungan, Materi, Metode, factor pendukung dan penghambat pendidikan seks dan pembelajaran Kitab Bulughul Maram

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Pada Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka dan juga penyajian fakta dan data yang diperoleh

²⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 144.

²⁸ Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), 3

saat melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka.

4. Bab IV Analisis Penelitian

Bab ini berisikan analisis mengenai Materi Pendidikan seks Dalam pembelajaran Kitab Bulughul Maram, proses penyampaian, dan factor pendukung dan penghambat Pendidikan seks dalam pembelajaran Kitab Bulughul Maram di Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka.

5. Bab V Penutup

Berisikan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan sebagaimana yang telah diajukan yang berkaitan dengan hasil penelitian serta rekomendasi.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata “*didik*” dan mendapat imbuhan “*pe*” dan akhiran “*an*”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁹ Pendidikan adalah sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Atau diartikan sebagai suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai pengembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai utama.³⁰

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) juga dijelaskan tentang pengertian pendidikan pada pasal (1) “*bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,*

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 302.

³⁰ Chabib Thoha, Kapita Selakta Pendidikan Islam (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000) 99.

*kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”*³¹

Adapun menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³² Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila atau mempunyai karakter. Proses ini berlangsung pada jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.

Adapun kata “seks” dalam bahasa Arab disebut *al-jins*, atau *al-ittisa al-aljinsi* dan pendidikan seks berarti *al-tarbiyat al-jinsiyah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu jenis kelamin dan hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama. Sedangkan menurut Chaplin, seks adalah Perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki atau antara organisme yang memproduksi telur dan sel sperma, Proses reproduksi pengembangbiakan dan Kesenangan atau organ yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ-organ kemaluan (alat kelamin). Mereka yang tergolong sensitif dan berpikiran sempit terhadap makna kata “seks” akan langsung menyimpulkan bahwa seks adalah hubungan intim (*intercourse*) antara seorang laki-laki dan perempuan. Pengertian seks yang sempit tersebut muncul karena pada mulanya hubungan intim adalah alat untuk mendapatkan “kepuasan” dari hubungan jenis kelamin. Dari pengaruh tersebut, maka pikiran

³¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003) 6

³² Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : raja Grafindo Persada, 2005), 4

orang apabila memahami seks lantas tertuju pada hubungan yang menyangkut genetalitas dan organ seks semata.³³

Sedangkan kata seks mempunyai dua pengertian Pertama, berarti jenis kelamin. Dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.³⁴ Atau hal ini yang biasa disebut persenggamaan. Sedangkan menurut BKKBN seks berarti jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti yang ada hubungannya dengan seks atau yang muncul dari seks. Pada dasarnya fungsi utama seks adalah untuk kelestarian keturunan. Pengertian ini berlaku bagi semua makhluk, manusia dan binatang pada umumnya. Hanya saja cara mengekspresikannya yang berbeda. Binatang melakukan aktifitas seksualnya banyak didorong oleh naluri instingnya, sedangkan manusia digerakan oleh banyak faktor yang sangat kompleks, yaitu aspek kejiwaan, akal, emosi, keinginan, latarbelakang kehidupan, pendidikan, status sosial dan lain sebagainya.³⁵

Pengertian secara biologis berkaitan dengan pengertian secara emosional dan juga sosial budaya.³⁶ Seks adalah persoalan yang sudah ada sejak dahulu dan dianggap tabu oleh sebagian budaya dalam membicarakannya. Padahal, masih banyak orang yang kurang paham tentang permasalahan seksualitas namun segan atau malu untuk bertanya.³⁷ Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomi dan biologis juga menerangkan aspek-aspek psikologis dan moral.

³³ Abdullah Nashih Ulwan & Dr. Hassan Hathout, Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam), 1.

³⁴ Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1992) 93.

³⁵ Mas'ud Mubin dan A. ma'ruf Asrori, Menyikap Problema Seks Suami Isteri, (Surabaya: Al Miftah, 1998),1

³⁶ Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Peran*, (Malang: UMM Press, 2014),190

³⁷ Patricia A. Potter dan Anne Griffin Perry, *Fundamental of Nursing 7 th Edition* (Canada: Mosby: 2011)

Pendidikan seks diungkapkan oleh para ahli dalam berbagai variasi, Menurut M. Bukhori, pendidikan seks adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh. Selanjutnya menurut Bukhori mengenai arti dari pendidikan seks ada berbagai pendapat, antara lain:

- a. Ilmu yang membahas mengenai perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi dan psikologi.
- b. Ilmu yang membahas tentang nafsu birahi.
- c. Ilmu yang membahas mengenai kelanjutan keturunan, procreation (hal memperremajaan), perkembangbiakan manusia.
- d. Ilmu yang membahas tentang penyakit kelamin.
- e. Penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari remaja-remaja sampai dewasa didalam perihal pergaulan antar kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual khususnya.

Istilah pendidikan seks (*sex education*) berasal dari masyarakat Barat. Negara Barat yang pertama kali memperkenalkan pendidikan ini dengan cara sistematis adalah Swedia, dimulai sekitar tahun 1926. Dan untuk Indonesia pembicaraan mengenai pendidikan seks ini secara resmi baru dimulai tahun 1972, tepatnya tanggal 9 September 1972, dengan penyampaian satu ceramah dengan tema “*Masalah Pendidikan Seks*” dengan Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran sebagai pencetusnya. Gerakan untuk pendidikan seks, kadang-kadang juga dikenal sebagai pendidikan seksualitas, dimulai di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad kedua puluh.³⁸ Pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah

³⁸ Madani, H.A, *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas*. (Jakarta: HDA Publikasi, 2005), 89

pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “*penyalahgunaan*” organ reproduksi tersebut.³⁹ Ulwan mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah mengajarkan, memberi kesadaran, dan menerangkan kepada anak tentang perkara-perkara yang berkaitan tentang seks, nafsu dan perkawinan. Hal ini supaya apabila anak sudah memasuki usia remaja dan mulai mengenali kehidupan, mereka tahu apa saja hal yang halal dan haram.⁴⁰

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama.⁴¹ Jadi, definisi pendidikan dapat disimpulkan sebagai usaha yang disengaja untuk memberikan pelajaran kepada anak didik mencakup fungsi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotor (perubahan tingkah laku) untuk bekal sebagai benteng di masa depannya. Sedangkan seks merupakan sebuah konsep tentang perbedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, yang secara kaku manusia dibedakan ke dalam dua jenis kelamin (*seks*), yaitu laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*).⁴²

Jadi dari beberapa pendapat para ahli di atas maka pengertian pendidikan seks adalah sebuah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ tubuh yang berkaitan dengan seksual sekaligus mengarahkan agar menyalurkan fungsi seksualnya tersebut dengan baik dan benar.

³⁹ Nina Surtiretna, *Remaja Problema Seks: Tinjauan Islam dan Medis*, 18

⁴⁰ Abdullah Nasih Ulwan. 2020. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press).295

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (rev. ed.; Jakarta: 2009).3

⁴² Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita* (Jakarta: 2015).2.

2. Pendidikan Seks dalam Islam

Agama Islam yang telah diberikan Allah kepada manusia untuk menjadi agama mereka, agama yang memberi petunjuk manusia dalam segala aspek hidup didunia ini, termasuk kehidupan seksualitas mereka, guna mencapai hidup bahagia dan sejahtera dalam bentuk keluarga yang akan memberikan keturunan yang bahagia sejahtera secara terus menerus. Pendidikan seks merupakan bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakekatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup. Pendidikan seks bukanlah hal yang dibicarakan tanpa dasar. Bahkan dalam Islam, itu merupakan bagian integral dari ajaran aqidah, akhlak dan ibadah. Islam menganggap masalah seks sebagai bagian dari ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan kitab-kitab fikih atau syarah-hadits klasik, yang menyatakan bahwa para ulama membahas secara tuntas masalah seksual. Pandangan Islam tentang seks sangat objektif dan bijaksana. Islam tidak menutup mata terhadap kenyataan bahwa seks itu penting dalam kehidupan semua orang. Islam tidak mewajibkan orang menghindari seks untuk mendekati diri kepada Allah, Islam sangat menghargai seks dan tidak menentang seks. Islam memiliki sejumlah aturan, pedoman, perintah dan larangan tentang hubungan seksual antara manusia, yang dimaksudkan untuk membawa manfaat, manfaat, keamanan, kemakmuran dan kebahagiaan bagi orang-orang baik di sini maupun di sini. Oleh karena itu, Islam secara jelas dan tegas mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan seks dan pengarahannya dalam Al-Quran dan Hadits. Hadits Nabi yang berbicara tentang pendidikan seks secara tidak langsung adalah sebagai berikut.

Menurut Islam seksualitas manusia merupakan fitrah dari Allah SWT dan itu merupakan suatu anugerah. Q.S An Nur 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا اسْتَعَاذَ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui.

Adapun hadist Rasulullah SAW yaitu

قَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلُحْ أَنْ يُرَى
مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

“Wahai Asma: Sesungguhnya seorang wanita, apabila telah balig (mengalami haid), tidak layak tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya menunjuk muka dan telapak tangannya).” (HR Abu Daud).

Dalam Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan harus dibangun di atas landasan agama yang benar-benar seimbang. Anda tidak harus selalu memuji, tetapi di sisi lain Anda juga tidak bisa selalu menyalahkan. Padahal, ketika kita melihat bahwa kebutuhan akan kasih sayang dan disiplin terintegrasi, pendidikan seks berjalan dengan baik. Setiap orang memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda tentang seks, bagi sebagian orang hal itu dianggap kotor dan menjijikkan. Bahkan ada orang yang menganggap seks itu tabu dan terlarang, sehingga menurut mereka tidak pantas membicarakannya di depan umum. Dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nasih Ulwan menyatakan, pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah

dilaksanakan berdasarkan fase-fase. Menurut Moh. Rosyid, materi pendidikan seks mencakup :1) Organ reproduksi, 2) Identifikasi baligh, 3) Kesehatan seksual dalam Islam, 4) Penyimpangan seks, 5) Dampak penyimpangan seksual, 6) Kehamilan, 7) Persalinan, 8) Nifas, 9) Bersuci, 10) Ketimpangan dalam reproduksi, 11) Pernikahan.

Pendidikan seks dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan pendidikan yang lain seperti, pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah.⁴³ Konsep umum yang berkaitan dengan pendidikan seks dikenal sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang perbedaan gender laki-laki dan perempuan menurut anatomi, fisiologi dan psikologi.
2. Ilmu nafsu
3. Ilmu kelanjutan keturunan, perkembangbiakan, reproduksi manusia
4. Ilmu penyakit kelamin.

Pendidikan seksual dalam Islam tidak hanya berarti hubungan intim antara laki-laki dan perempuan, tetapi secara umum Islam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan penyucian diri, seperti cara mandi besar, cara istinya, kewajiban menutup aurat, nilai-nilai kesopanan dan batasan hubungan antara pria dan wanita.

Berikut ini beberapa contoh materi yang diatur dalam pendidikan seksualitas yang diajarkan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Usia antara 7-10 tahun, dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir (tamyiz) : anak-anak diajarkan etika meminta izin untuk masuk (ke kamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat lawan jenis.
- b. Usia antara 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja : anak-anak dijauhkan dari segala hal yang mengarah kepada seks.

⁴³ Ayip Syarifuddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1991), 33

c.Usia 14-16 tahun, dinamakan juga usia baligh : anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, ketika ia sudah siap untuk menikah.⁴⁴

Usia setengah baligh yang dinamakan dengan usia pemuda-pemudi diajarkan tentang cara-cara yang menjaga kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu untuk menikah. Pokok-pokok pendidikan yang perlu disampaikan kepada remaja atau anak terutama oleh orang tua serta perlu disampaikan oleh guru di sekolah di luar mata pelajaran agama yaitu:

- a.Menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa feminis pada anak perempuan.
- b. Mengenalkan mahramnya.
- c.Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata.
- d. Mendidik agar tidak melakukan ikhtilat, yaitu bercampur baurnya antara laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya.
- e.Mendidik agar tidak melakukan jabat tangan atau bersentuhan.
- f.Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat, yaitu apabila seorang laki-laki dengan seorang wanita bukan muhrimnya berada di suatu tempat hanya berdua saja.

3. Pendidikan Seks Menurut Barat

Menurut hasil survei Jim Burns kepada orang tua dari empat ratus orang, biasanya hanya empat orang yang mengangkat tangan, tidak menularkan seksualitasnya kepada anaknya, anaknya juga mendapat informasi tentang masalah seksual dari teman, media dan juga anak mereka. sekolah Ini bukan kabar baik, terutama karena semua penelitian menunjukkan bahwa semakin positif, pendidikan seks berbasis nilai yang mereka terima di rumah, semakin jauh mereka dari pergaulan bebas. Dalam kerangka Firman Tuhan, setiap orang

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2017), 295

tua memiliki kesempatan untuk memberikan pendidikan seksual yang sehat dan berorientasi nilai kepada anaknya, yaitu. berdasarkan nilai-nilai Tuhan, seks bukanlah najis.⁴⁵

a. Tujuan pendidikan seks menurut barat

- 1) Menekankan kesetiaan terhadap pasangan Entah itu dalam bentuk pacaran, pernikahan ataupun hanya tinggal bersama
- 2) Menghindari kehamilan di usia remaja Maksudnya seks itu boleh saja, jangan sampai hamil karena akan mengganggu konsentrasi sekolah jika itu terjadi diusia remaja.
- 3) Agar anak terhindari dari pelecehan seksual
- 4) Mampu meenghindari hubungan seks jika tidak diinginkan atau seks yang tidak aman.
- 5) Keeuntungan menunda hubungan seks.

Sex education dibarat yang diajarkan disekolah-sekolah mereka dengan membicarakan seks secara vulgar, pemeragaan alat-alat pencegah kehamilan di depan siswa, dan lain-lain, di pandang sebagai sesuatu kebanggaan oleh pihak barat atas kemajuan peradaban mereka.

4. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks tidak diberikan secara cuma-cuma, namun tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan pemahaman yang benar tentang pendidikan seks, antara lain pemahaman tentang alat kelamin, mengenal pubertas atau dewasa dan kesehatan seksual. Selain itu juga menolak pandangan masyarakat terhadap pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak Islami, pornografi, dll. Kemudian tujuan dari adanya pendidikan seksual juga untuk mencegah dampak buruk penyimpangan seksual dan menumbuhkan generasi yang utuh. Pendidikan

⁴⁵ Jim Burns, 2010, *Theaching Your Children Healty Sexuality*, (Visi Anugrah Jaya), .23

seksual seperti pengetahuan tentang anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan dalam reproduksi seksual dan akibatnya harus dilakukan menurut hukum, agama dan adat istiadat, serta persiapan mental dan material. Hasil pelatihan tidak langsung terlihat atau hasilnya bisa dirasakan.⁴⁶ Maka pendidikan seks sebagai aktivitas memiliki arah dan tujuan yang sudah direncanakan dan mengharap mampu tercapai dengan baik. Arah dan tujuan itu sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan seks ini. Di bawah ini beberapa tujuan pendidikan seks,⁴⁷ yaitu diantaranya:

1. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks, diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan.
2. Untuk menghapus pandangan bias masyarakat umum tentang pendidikan seks sebagai hal yang tabu, tidak Islami, seksual, tidak etis dll.
3. Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran Islam
4. Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan umpan dan papan.
5. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks
6. Menjadi generasi yang sehat.

Herlina Mortono mengutip pendapat Kir Kendall, bahwa tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut:

1. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.

⁴⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: 2001), .105

⁴⁷ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral* (Semarang: 2007), 84.

2. Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya.
3. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks. disini pendidikan seks menjadi pendidikan mengenai seksualitas manusia, jadi seks dalam arti sempit.
4. Membantu anak dalam mengembangkan kepribadiannya, sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggungjawab, misalnya memilih jodoh, hidup berkeluarga, perceraian, kesusilaan dalam seks, dan lainnya.⁴⁸

Secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengenalkan dan memantapkan akhlak dalam menghadapi masalah seksual pada anak dan remaja sejak dini, agar tidak mudah terjerumus pada maksiat. Harus dipahami bahwa pendidikan seksual tidak diberikan hanya untuk memahami seks secara biologis saja, tetapi fokusnya pada moralitas dan pencegahan penyimpangan seksual serta penguatan tanggung jawab aktivitas seksual. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seksual adalah untuk mengarahkan dan membimbing manusia sejak kecil hingga dewasa mengenai cara-cara komunikasi antar jenis kelamin dalam kehidupan seksual. Dengan demikian orang dapat berhubungan dengan ajaran agama dan norma-norma dalam masyarakat. Mempersiapkan hubungan seksual yang sah melalui pernikahan untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

5. Materi Pendidikan Seks

Materi secara umum berarti isi dari sesuatu atau bahan. Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu penentuan materi harus didasarkan pada tujuan yang

⁴⁸ Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: Mitra Pustaka, 1997),10-11

direncanakan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya.⁴⁹ Adapun yang dimaksud dengan materi pendidikan seks adalah bahan yang harus disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam usaha membimbing dan mengarahkan perkembangan seksualnya agar ia terbebas dari manipulasi di bidang seks dan dapat bertanggungjawab terhadap seksualitasnya Materi pendidikan seksual sangat beragam,berbeda-beda satu denganlainya.Menurut Abdullah Nasih Ulwan umumnya materi pendidikan seksual adalah sebagai berikut⁵⁰:

- a. Pubertas kata pubertas berasal dari bahasa Latin yang berarti usia kedewasaan. Kata ini menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu bereproduksi. Pada masa kanak-kanak, baik laki-laki maupun perempuan,kelenjar yang mempengaruhi organ seksual (*hypotalamus, hipofise*) tidak aktif. Pada saat memasuki kematangan seksual, hipotalamus menstimulasi kelenjar hipofise untuk menghasilkan hormon. Selanjutnya, hormon tersebut akan menstimulasi produksi hormon seksual pada ovarium maupun testis. Masa dimana ovarium maupun testis sudah menghasilkan hormon yang dikenal sebagai masa puber (*puberty period*),masa dimana organ seksual laki-laki dan perempuan mulai berfungsi
- b. Sistem reproduksi manusia. Sistem reproduksi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan organ-organ tubuh manusia yang memiliki dua fungsi utama yaitu menjalankan berbagai macam aktivitas seksual dan mengandung (hamil) yang menyebabkan kelahiran. Salah satu hal yang dibahas dalam reproduksi manusia adalah memahami anatomi dan fungsi organ reproduksi. Organ reproduksi adalah bagian-bagian tubuh yang berfungsi dalam melanjutkan keturunan.

⁴⁹ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), 8.

⁵⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Islam dan pendidikan seks* (Yogyakarta, 2015)

- c. Kontrasepsi, Remaja juga perlu mengenal dan memahami kontrasepsi, terutama terkait dengan bekal dalam menempuh kehidupan berkeluarga dimasa yang akan datang. Kontrasepsi menggunakan ilmu pengetahuan dan metode pencegahan konsepsi, yaitu mencegah kehamilan. Kontrasepsi juga sebagai kontrol kelahiran.
- d. Menstruasi dan mimpi basah, proses menstruasi dimulai dengan proses pematangan sel telur karena rangsangan dari salah satu kelenjar otak yang bernama hipofise. Selama kurang lebih 14 hari sel telur berusaha melepaskan diri dari indung telur tersebut kemudian menuju rahim dan siap untuk dibuahi. Sedangkan mimpi basah pertama terjadi pada remaja laki-laki kira-kira usia 9-14 tahun. Mimpi basah umumnya terjadi secara periodik, berkisar setiap 2-3 minggu. Mimpi basah merupakan pengeluaran cairan sperma secara alami. Ketika testis mulai berproduksi maka setiap hari testis memproduksi sperma. Remaja yang mengalami mimpi basah merupakan pertanda bahwa organ reproduksinya sudah mulai berfungsi dan telah mencapai pubertas.
- e. Penyakit Menular Seksual, penyakit menular seksual (PMS) disebut juga venereal dari kata venus didefinisikan sebagai salah satu akibat yang ditimbulkan dari aktivitas seksual yang ditimbulkan karena aktivitas seksual yang tidak sehat sehingga menyebabkan munculnya penyakit menular, bahkan pada beberapa kasus PMS justru membahayakan. Penyakit menular seksual juga dikenal dengan sebutan STD (*Sexually Transmitted Diseases*), yaitu merupakan penyakit yang dapat menular dari seseorang ke orang lain melalui hubungan seksual, PMS juga disebut penyakit kelamin.

Dalam pendidikan seks, Islam mengutamakan pendidikan rohaniah, moral, etika sejak bayi dengan meletakkan dasar iman kepada Allah. Sementara pengetahuan tentang anatomi, fisiologi dan psikologi dapat ditambahkan sebagai pelengkap

sesuai dengan jenjang pendidikan dan usia. Sebaliknya pendidikan seks yang dimulai dengan pengetahuan anatomi, fisiologi dan psikologi akan mudah merangsang daripada menahan nafsu seks. Oleh karena itu, pendidikan seks bagi remaja dalam Islam harus dibingkai dan diutamakan pada penanaman nilai-nilai keilahian, kemudian dilanjutkan dengan pengetahuan dan informasi seputar anatomi, fisiologi dan psikologi seksual manusia. Untuk membantu dalam implementasi dalam ranah praktis pendidikan seks bagi remaja memiliki kurikulum ataupun cakupan materi yang dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian. Kurikulum pendidikan seks menurut Anshori mencakup aspek-aspek berikut.⁵¹

- a. Pertumbuhan dan perkembangan seksual, Masa tamyiz (masa pra pubertas) yaitu usia antara 7-10 tahun. Masa muraqahah (masa peralihan atau pubertas), yaitu usia antara 10-14 tahun. Masa baligh (masa adolesen) pada usia 14 tahun-16 tahun. Masa pemuda, ditandai dengan perubahan fisik selama masa pubertas dan kebutuhan akan kehidupan keluarga.
- b. Fisiologi dari sistem reproduksi Untuk perempuan: organ seksual, menstruasi, sindrom pra menstruasi dan Untuk laki-laki: organ seksual dan dorongan seksual.
- c. Kehamilan dan kelahiran.
- d. Penyakit-penyakit kelamin (HIV/AIDS).
- e. Aspek mental, emosi dan sosial pada masa pubertas.
- f. Etika sosial, moral dan religius pada masa pubertas yang meliputi, Menanamkan rasa malu pada anak, Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan, Memisahkan tempat tidur anak ketika berusia 7 tahun (dengan orang tua dan anak yang berlainan jenis), Mendidik anak agar senantiasa menjaga kebersihan alat kelaminnya, Mengenalkan anak tentang

⁵¹ LAL, Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*. (Jakarta: Referensi, 2012.)

muhrimnya, Mendidik anak agar senantiasa menahan pandangannya dari hal yang dapat mengarahkan pada dorongan seksual, Mendidik anak agar tidak melakukan *ikhtilat* (bercampurbaurnya laki-laki dan perempuan non-mahram), Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat (berdua-duaan dengan nonmahram), Mengajarkan anak etika berpakaian yang menutup aurat, Mengenalkan *ihtilam* (mimpi basah) pada anak laki-laki dan haid pada anak perempuan serta kewajiban yang terkait dengannya dan Mendidik anak agar senantiasa *isti'faf* (menjaga kehormatan diri).

6. Lingkungan Pendidikan Seks

Sebagus apapun materi pembelajaran, jika tidak dibarengi dengan lingkungan yang mendukung, maka percuma saja. Dalam hal ini setidaknya ada tiga lingkungan yang dapat mendukung proses pendidikan seks dan dianggap sebagai lembaga pendidikan, yaitu keluarga sebagai lembaga pertama, kemudian sekolah sebagai lembaga kedua, dan lembaga ketiga adalah masyarakat. Lingkungan pendidikan seks di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidikan seks dalam keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keluarga”: ibu bapak dan anak-anaknya, satuan kerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat.⁵² Peran orang tua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat. Tugas orang tua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman tentang standar baik dan buruk dalam masyarakat. Dalam pencegahan perilaku seksual remaja berisiko sangat penting untuk menginformasikan tentang seksualitas orang tua dan

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, 471

sedini mungkin, pesan-pesan seksualitas sering disampaikan dan berkualitas, isi pesan-pesan seksual lebih ditekankan pada pendahuluan.

- 1) Mengontrol informasi yang diterima anak tentang pendidikan seks dari berbagai sumber yang terkadang kurang tepat.
- 2) Berikan pendidikan seks yang tepat untuk anak.
- 3) Pelibatan remaja dalam media seperti televisi, internet dan media lainnya agar anak mendapatkan informasi tentang informasi seksual yang sehat.

Mark dan Reiss juga menjelaskan pengertian keluarga dalam bukunya, mereka menjelaskan pengertian keluarga dengan dua konsep.

Yang kedua mendefinisikan keluarga secara lebih longgar sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal di rumah yang sama dalam hubungan dekat dan biasanya memiliki jenis kelamin, afiliasi, hubungan orang tua atau keluarga yang valid secara sosial. Keluarga adalah kelompok sosial yang kekal, dikukuhkan dengan perkawinan, yang mempengaruhi keturunan dan lingkungan anak. Keluarga merupakan tempat penting dimana anak diberikan landasan untuk mengembangkan bakatnya sehingga menjadi orang yang sukses di masyarakat. Secara rinci, fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

Berikut adalah beberapa strategi umum yang dapat digunakan orang tua untuk menerapkan pendidikan seks dalam keluarga Jangan lari dari pertanyaan anak Anda, Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah anak Anda Dalam hal ini pengaruh keluarga adalah bahwa kedua orang tua cukup penting untuk menciptakan suasana kekeluargaan yang baik, yang merupakan prasyarat untuk melaksanakan kegiatan keluarga. Suasana keluarga yang baik dimana anak dapat berkembang dengan bantuan orang tua dan saudara kandungnya. Dengan pengaruh yang begitu besar dan sebagai lembaga anak pertama, keluarga

mempunyai beberapa kewajiban terhadap anak, salah satunya adalah menjamin pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan yang paling penting karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang dikenal anak sebelum mereka belajar tentang sekolah dan lingkungan masyarakat.

a. Pendidikan seks di sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang atau tingkatan. Tingkatan yang dimaksud seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan dan lain-lain.⁵³ Pendidikan seks merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan, terutama di sekolah. Namun di sekolah-sekolah Indonesia, pendidikan seks belum dimasukkan dalam kurikulum tersendiri. Hanya saja terus diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti mata pelajaran pendidikan jasmani dan juga mata pelajaran fikih di madrasah. Penjask memiliki materi tentang kesehatan reproduksi seperti HIV/AIDS dan penyakit menular seksual, Fiqh tentang haid, persalinan, perkawinan dan lainnya. Singkatnya, materi pendidikan seks masih sangat terbatas dalam hal waktu dan konten. Padahal anak-anak membutuhkan pemahaman yang menyeluruh tentang seks. Oleh karena itu, banyak anak yang salah paham. Terutama di kalangan anak muda terjadi penyimpangan seksual seperti perkosaan, pelecehan seksual, kehamilan di luar nikah, dll. Selain kekurangan materi, metode yang digunakan di sekolah mirip dengan cara guru mengajar mata pelajaran lain. Guru tidak menggunakan metode khusus saat menyampaikan materi sex education.⁵⁴ Meskipun pada prinsipnya tidak ada metode pengajaran yang dianggap sempurna dan cocok

⁵³ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), 398-399.

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 202.

untuk semua mata pelajaran dari setiap bahan ajar. Hal ini dikarenakan setiap metode pelatihan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Akan tetapi pemilihan metode yang tepat sangatlah penting karena metode pengajaran yang baik adalah metode yang dapat mendorong kegiatan belajar siswa. Juga pendidikan seksual yang membutuhkan cara penyampaian yang tepat, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, metode pendidikan seks bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti anak atau siswa, usia dan lokasi pendidikan seks. Dapat dikatakan “Tidak ada metode yang terbaik”, tidak ada satu metode yang terbaik, ada metode yang tepat, tetapi memilih metode yang tepat diperlukan agar pendidikan seks dapat berjalan dengan baik.⁵⁵

b. Pendidikan seks dalam masyarakat

Manusia itu menurut pembawaannya merupakan makhluk sosial. Sejak dilahirkan bayi sudah dimasukkan ke dalam suatu masyarakat kecil yang disebut keluarga. Namun secara luas, masyarakat dapat dipahami sebagai kumpulan dan paduan keluargakeluarga yang juga di dalamnya terdapat hukum-hukum dan tata tertib dan aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis.⁵⁶ Pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan masyarakat dapat dilakukan oleh orang tua dengan memilih lingkungan hidup yang baik. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak akan berpengaruh kepada anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua harus menyediakan fasilitas yang sejalan dengan perkembangan anak. Tidak dibenarkan menyediakan sarana lingkungan yang merusak mental anak. Anak-anak akan bingung bila orang tua di rumah melarang pergaulan bebas, sedangkan dalam

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),191

⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) 170

masyarakat senantiasa dilihatnya kebebasan bergaul lawan jenis yang bukan suami isteri. Anak harus dijauhkan dari lingkungan yang perilaku seksnya kurang baik, seperti lokalisasi, warung remang-remang, nightclub, dan sejenisnya. Maka dalam memilih lingkungan masyarakat perlu diperhatikan norma yang berlaku, mulai dari norma agama, norma adat istiadat, maupun hukum. Dengan demikian, lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan kontribusi kepada pendidikan seks secara sempurna sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah.

7. Tahapan Pendidikan Seks

Dalam perspektif pendidikan Islam, anak biasa disebut dengan kata *al-walad*, *il-ibn*, *al-tifl*, *alsyabi* dan *alghulam*. Dalam pengertiannya yang identik dengan *al-walad* berarti keturunan kedua, yang berarti bahwa orang tua adalah keturunan pertama dan yang dihasilkan oleh orang tua adalah anak sebagai keturunan kedua. Yang berarti bahwa *al-ibn* adalah anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan *al-tifl* adalah anak yang tumbuh dari masa kanak-kanak hingga remaja. Sedangkan *al-syabi*, *al-ghulam* mengacu pada anak sejak lahir hingga remaja.⁵⁷ Menurut pengertian terminologi di atas, anak berarti bayi yang baru lahir yang berumur 0-14 tahun. Itu sebabnya mereka yang berusia di atas 14 tahun tidak lagi disebut anak-anak. Menurut Islam, anak adalah makhluk dhaif dan mulia yang keberadaannya merupakan kekuasaan Allah melalui proses penciptaan. Beginilah seharusnya anak diperlakukan dengan baik, agar kelak anak menjadi anak yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah yang murni untuk menanamkan aqidah dan iman yang kuat bergantung pada orang

⁵⁷ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) 114

tua dan lingkungan. Perkembangan anak mengacu pada proses dimana seorang anak tumbuh dan mengalami berbagai perubahan sepanjang hidupnya. Perkembangan ini ditentukan secara genetis dan dipengaruhi serta dimodifikasi oleh berbagai faktor lingkungan seperti pola makan, kondisi kehidupan dan segala sesuatu yang dialami pada setiap tahap kehidupan. Libido adalah hasrat seksual yang ada pada anak sejak lahir.⁵⁸ Sejak lahir manusia memiliki dorongan yang dinamakan Libido. Libido adalah dorongan seksual yang sudah ada pada anak sejak lahir. Berikut penjelasannya:

1. Usia 0-1 tahun

Sejak anak lahir hingga usia 1 tahun ia berada dalam tahap Oral.⁵⁹ Pada tahap ini kepuasan seksual anak dipenuhi melalui daerah mulut. Seperti ketika anak sedang menyusu ibunya, selain memenuhi hasrat lapar juga ada kepuasan sendiri akibat gesekan-gesekan di area mulut.

2. Usia 2-3 tahun Selanjutnya ketika anak berusia sekitar 2 sampai 3 tahun ia memasuki tahap Anal.⁶⁰ Pada tahap ini kepuasan seksual anak ada pada daerah anusnya, bukan dengan cara memasukkan sesuatu, namun mengeluarkan sesuatu (kotoran). Kepuasannya diperolehnya dengan menikmati duduk di pispot sampai lama.

3. Usia 4-5 tahun Pada saat anak pada tahap ini anak memasuki tahap phallic.⁶¹ anak memasuki tahap jatuh. Kepuasan seksual sudah ada di dalam dan sekitar alat kelamin, tetapi tidak seperti orang dewasa, kepuasan pada tahap ini tidak terkait dengan perkembangan keturunan. Pada tahap ini, anak laki-laki biasanya mulai memainkan alat kelaminnya dengan cara menarik-narik.

⁵⁸ Carolyn Meggitt, *Understand Child Development*, Terj. Agnes Theodora, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta: Indeks, 2012) .1

⁵⁹ Maksud kata *Oral* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah hal yang bersangkutan dengan mulut

⁶⁰ Maksud kata *Anal* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah hal yang berkaitan dengan anus dan dubur.

⁶¹ Maksud kata *Phallic* dalam kamus bahasa Inggris adalah suatu hal yang berhubungan dengan alat kelamin.

4. Usia 6-10 tahun Pada tahap ini anak memasuki tahap latent.⁶² Pada tahap ini seakan-akan aktivitas seksual menghilang. Anak akan disibukkan dengan bermain dan sebagainya.
5. Usia 11-14 tahun Fase ini disebut dengan tahap Genital.⁶³ Pada tahap ini kepuasan seksual diperoleh melalui alat kelamin dan tingkah lakunya sama seperti pada orang dewasa, yaitu tingkah laku keturunan yang sudah berkembang. Tahap ini terjadi antara usia 9 dan 15 tahun

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri baligh yang tertulis dalam kitab Safinatu Najah. "*Tanda-tanda Baligh yaitu tiga: Sempurna umurnya 15 tahun pada anak lakilaki dan perempuan, mimpi basah pada anak laki-laki dan perempuan yang minimal berumur 9 tahun dan dapat haid pada perempuan bagi minimal umur 9 tahun.*"⁶⁴.

Seseorang yang telah mengalami tahap ini berarti sudah dewasa. Artinya, anak dianggap dewasa secara agama dan memiliki kewajiban untuk memenuhi segala sesuatu yang diamanatkan oleh agama. Hal ini perlu diwaspadai oleh orang tua karena setelah tahap ini banyak juga berbagai perilaku anak yang memerlukan bantuan dan bimbingan intensif dari kedua orang tua. Selain beberapa perilaku yang telah dijelaskan di atas, anak juga mulai menunjukkan hasrat seksual atau libido ketika ditanya tentang seks. Seperti yang diungkapkan Soelaema dalam bukunya, dunia anak-anak berbeda dengan dunia orang dewasa. Ini mengacu pada tahap perkembangan anak.

8. Metode Pendidikan Seks

Metode pendidikan ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat

⁶² Maksud kata *Latent* dalam kamus bahasa Inggris adalah suatu hal yang tersembunyi atau belum kelihatan.

⁶³ Maksud kata *Genital* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah hal yang berhubungan dengan organ genitalia yaitu alat kelamin atau alat kelamin reproduktif.

⁶⁴ Salim bin Sumair al Hudrami, *Safinatu Najah*, 16

berlangsungnya pendidikan.⁶⁵ Oleh karena itu peranan metode pendidikan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa berhubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain akan tercipta interaksi edukatif. Pada prinsipnya tidak satupun metode pendidikan yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap materi pendidikan. Hal ini dikarenakan setiap metode pendidikan pasti memiliki keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang khas.⁶⁶ Dengan demikian, metode pendidikan seks bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti anak atau siswa, usia dan lokasi pendidikan seks. Memahami pentingnya pendidikan seks dan metode pendidikan di atas, menurut penulis, metode yang dianggap cocok untuk pengajaran pendidikan seks adalah sebagai berikut :

a. Metode ceramah

Metode ceramah ialah metode pendidikan dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini biasanya mengenai topik (pokok bahasa) tertentu ditempat tertentu dengan lokasi waktu tertentu.⁶⁷ Dalam pendidikan seks metode ceramah diterapkan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang materi yang disampaikan. Ceramah menjadi metode yang tepat digunakan untuk menyampaikan semua materi-materinya. Meskipun ceramah sering dianggap biang keladi yang sering menimbulkan penyakit “*verbalisme*” dan “budaya bungkam”, namun ceramah menjadi sangat urgen

⁶⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensido, 2000). 76.

⁶⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). 202

⁶⁷ Basyirudi Usman yang dikutip oleh Djameludin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar, dalam Chabib Toha (eds), PBM PAI di Sekolah Ekstensi dan Proses Belajar Mengajar Agama Islam*, (Semarang: Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), 229

dalam penyampaian materi yang memang sulit untuk dipraktikkan langsung oleh anak, seperti pendidikan seks.

b. Metode diskusi

Kata diskusi berasal dari Bahasa latin, yaitu “*dicusus*” yang berarti “*to examine*”. “*Discusus*” terdiri dari akar kata “*dis*” dan “*cuture*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memisahkan sesuatu. Secara etimologi “*discutire*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya (*to clear away by breaking up or cuturing*).⁶⁸ Metode diskusi adalah metode pendidikan yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah. Metode ini lazim juga disebut dengan metode diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Pada umumnya metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar.⁶⁹

c. Metode Tanya-Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pengajaran di mana guru mengajukan serangkaian pertanyaan kepada siswa tentang mata pelajaran yang diajarkan atau apa yang telah mereka baca, sedangkan siswa menjawab berdasarkan fakta..

d. Metode Pemberian Contoh atau Teladan

Rasulullah SAW merupakan contoh pendidik yang baik. Bahkan beliau berpredikat *uswatun hasanah* yang berarti suri tauladan yang baik. Oleh karena itu, pendidik harus menjadi model dalam pendidikan seks, terutama dalam hal yang berkaitan dengan moralitas, seperti berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis dan perilakunya, remaja sudah memiliki pemikiran dan

⁶⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, 145.

⁶⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* 205

penalaran yang kritis. Mereka sulit mempercayai hal-hal yang tidak masuk akal, seperti materi pendidikan seks yang disampaikan oleh orang-orang yang perilaku atau moral seksualnya tidak sesuai dengan teori yang disampaikan. Teladan yang baik memfasilitasi pembelajaran yang dapat diterima dan dapat mendorong partisipasi dalam mengamalkannya sesuai dengan ajaran agama.

e. Metode dengan Menyampaikan Maudhoh

Metode mauidhoh mengacu pada metode atau teknik yang digunakan untuk berkembang dengan memberikan nasihat (petunjuk) yang baik kepada siswa. Dalam pendidikan seks, metode ini digunakan untuk menasehati atau memperingatkan remaja agar menghindari perilaku seksual yang menyimpang dan segera bertaubat jika terlanjur melakukannya. Misalnya memberikan nasihat tentang larangan onanidan masturbasi serta menerangkan bahayanya, memberikan nasihat tentang dampak hubungan seks pra nikah, seks bebas, dan lain- lain.

f. Metode Praktis (melatih untuk mengamalkan)

Dalam memberikan materi pendidikan seks, metode ini sangat penting diterapkan. Menurut Al Ghazali bahwa "metode mendidik atau mengajarmelalui latihan anak-anak adalah termasuk sekian banyak yang penting dan sangat penting". Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa remaja sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqamah dan berakhlak mulia. Hal ini karena tujuan pendidikan adalah untuk melatih generasi muda untuk berperilaku sesuai dengan standar Islam. Kebiasaan dan keimanan yang kuat tentunya dapat memperkuat generasi muda terhadap pengaruh negatif lingkungan, terutama dalam hal seksual, yang semakin berbahaya seiring dengan perkembangan.

B. Pembelajaran Kitab Bulughul Maram

1. Deskripsi Kitab Bulughul Maram

Nama lengkap kitab ini adalah “*Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*” sebagaimana disebutkan langsung oleh pengarangnya sendiri pada pembukaan kitab bulughul maram.⁷⁰ Kitab Bulughul Maram ditulis oleh Ibnu Hajar al'Asqalani yang bernama lengkap Syihabuddin Abu Faddel (Abu Fadlul Syihabuddin) Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Kinani al-Asqalani' Ibi - Asqalani` Hajar lahir pada tanggal 22 Sya`ban tahun 773 H. Ayahnya Ali bin Muhammad wafat pada tahun 779 H. Dan ibunya Tujar Ibnatu al-Fakhr Abi Bakar bin asyShams Muhammad bin Ibrahim az-Zaftawi wafat sebelum kematian ayahnya. Nama kakeknya adalah Qathbuddin Muhammad bin Muhammad bin Ali yang meninggal pada tahun 741 H. Ibnu Hajar dijuluki Syhabuddin. Gurunya Al-`Irak memberikan gelar kepada Abu al-Faddel dan al-`Ala' bin al-Mahal kepada Abu al-Abbas. Beberapa ulama mempermasalahkan gelar Ibnu Hajar yang melekat pada nama Ahmad bin Ali. Menurut As-Sakhaw, nama Ibnu Hajar adalah sebutan untuk salah seorang kakek jauhnya. Ada pula ulama yang mengatakan bahwa Ibnu Hajar adalah nama panggilan Ahmad, salah seorang kakeknya. Sebagian ulama meyakini bahwa Ibnu Hajar adalah nama ayah Ahmad, sebagaimana tampak dalam silsilah di atas. Sebagian lainnya meyakini bahwa riwayat Ibnu Hajar merujuk pada kaum Hajar, sekelompok orang yang tinggal di ujung selatan Mesir yang gersang, tepatnya di wilayah Qabis.⁷¹

Kata Bulugh berasal dari kata kerja balagha yang artinya mencapai. Kata al-maram berasal dari kata ramy, dengan awalan ditambah huruf mim, yang menjadi maram, artinya kehendak atau permintaan. Judul lengkap buku ini adalah

⁷⁰ Ibnu Hajar Al 'Asqalani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, (Surabaya: Al Hidayah, t.th), h 10

⁷¹ Dailamy Muhammad, “*Hadis-Hadis Kitab Bulugh Al-Maram Kajian atas Ketepatan Penulisan dan Kesahihan Hadis*” (Stain Purwokerto Press 2006),h 75 .

“*Bulugh Maram Min Adilatil Ahkam*”. Buku ini disusun dalam tahap ketujuh dari pengembangan Hadits. Muhammad Abu Zuhu menyatakan dalam bukunya bahwa saat ini faktor politik sangat berperan bagi para ulama seperti latar belakang kitab dan gaya kitab tersebut. Kitab ini termasuk dalam klasifikasi kitab hukum, yaitu kitab yang hanya memuat hukum hadits, dimana penulis memilih hadits-hadits tersebut dari kitab-kitab utama mushanafat dan menyusunnya sesuai dengan urutan bab-bab kitab fiqih.⁷²

Metode Penulisan Bulugul Maram Seperti telah disebutkan di atas, kitab Bulugul Maram termasuk dalam klasifikasi kitab-kitab hukum, sehingga cara penulisan kitab ini adalah dengan urutan bab-bab kitab fikih. kitab tersebut Imam Ibnu Hajar menegaskan bahwa kitab ini merupakan kitab mukhtasar yang memuat pokok-pokok hadits yang sah.⁷³ Bulughul Maram adalah kitab hadits pendek. Di dalamnya terkandung hukum-hukum fikih. Buku ini pada hakekatnya dihadirkan sebagai kebutuhan praktis bagi kehidupan sehari-hari umat Islam. Seperti namanya, pembahasan buku ini tidak jauh dari taharah, shalat, pemakaman, zakat, puasa, haji, jual beli, nikah, referensi, kejahatan, jihad, makanan, lampu dan janji, keadilan dan membebaskan budak. . Melihat rangkaian uraiannya, buku ini menawarkan pembahasan yang sama persis dengan buku fikih. Dari perspektif sistematika pembahasan, Ibnu Hajar menggunakan istilah kitab untuk merujuk pokok bahasan pokok kitab yang memuat beberapa bab.⁷⁴

Buku ini berisi 1596 hadits. Dibandingkan dengan jumlah kitab hadits lainnya, jumlah ini tentu relatif sedikit. Itu sebabnya Bulughul Maram dikemas hanya dalam satu kali

⁷² Mahmud At Tahan, *Ushul At Takhrij Wa Dirasah Al Asanid*, (Riyadh: Maktabah Al Ma'arif, 1417 H), h 124

⁷³ Ibnu Hajar Al 'Asqalani, *Bulugul Maram Min Adilatil Ahkam*, Yang dimaksud dengan “Mukhtasar” dalam redaksi di atas bukan mukhtasar dalam pengertian ringkasan, namun maksudnya kitab ini adalah kitab mutawasith yang tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.h 9.

⁷⁴ Izzatus Sholihah, “*Mengkaji Kitab Bulugh al-Maram*,” *Stai Badrus Sholeh Kediri Jurnal Samawat* 2, no1 (2018):h 22.

pemesanan. Mungkin karena buku ini terkesan ringkas dan mudah dicerna, sehingga banyak digandrungi oleh masyarakat muslim yang lebih luas. Di Indonesia kitab ini banyak digunakan oleh pesantren-pesantren. Keinginan penulis buku ini untuk memfasilitasi pembaca tercermin dalam sistem kutipan haditsnya. Hadis-hadis Bulughul Maram semuanya ditulis dengan sangat singkat, tanpa rantai hadis, kecuali sanad yang sampai ke para sahabat dan Makhrij al-Hadis (yang menerbitkan Hadits). Pengecualian ini dimaksudkan untuk memudahkan pembuktian hadis-hadis dalam buku ini.

2. Keistimewaan Kitab Bulughul Mahram

Keistimewaan dari kitab Bulughul Maram, yang disarikan dalam kitab Taudihul Ahkam min Buluqul Mahram karya Syaikh Abdullah bin Abdirrahman Al Bassam antara lain adalah:

- a. Keistimewaan Kitab Bulughul Maram Penulis kitab ini (Ibn Hajar al-`Asqalany) menjelaskan keutamaan (derajat) hadis-hadis berupa shahih, hasan dan dhoif untuk membantu mahasiswa yang berpengalaman mencari referensi di kitab-kitab lain. Jika ada kisah lain dalam hadits yang dapat menjadi tambahan yang bermanfaat, penulis menghadirkannya secara sederhana dan jelas, sehingga kisah-kisah hadits tersebut saling melengkapi dalam suatu hal
- b. kitab ini (Ibn Hajar al-Asqalany) menjelaskan keutamaan (grade) hadits-hadits berupa shahih, hasan dan dhoif untuk membantu mahasiswa yang berpengalaman mencari referensi di kitab-kitab lain.
- c. Jika ada kisah lain dalam hadis yang bisa menjadi tambahan yang bermanfaat, maka muallaf menyajikannya dengan singkat dan jelas. Dengan demikian, kisah-kisah hadits saling melengkapi dalam masalah tersebut
- d. Isi hadis-hadis dalam kitab tersebut diambil dari kitab-kitab utama yang terkenal seperti Imam Ahmadi Musnad, Imam

Bukhari al-Jami al-Shahih dan Imam Muslim, empat kitab Sunan dan lain-lain.

- e. Sebagian besar hadits berasal dari al-Jami al-Sahih atau salah satunya, disusul dengan kisah-kisah dari kitab sunan, sehingga hadits-hadits tersebut benar-benar shahih dan dapat menjadi dasar dan rujukan pokok bahasan dan sebaliknya lengkap.
- f. Isi hadits pada kitab ini dari hasil seleksi kitab induk yang terkenal, seperti musnad Imam Ahmad, al-Jami al-Shahih karya imam Bukhari dan imam Muslim, Kitab Sunan yang empat, serta lainnya.
- g. Kebanyakan hadits bersumber dari al-Jami al-Shahih atau salah satunya, kemudian diikuti dengan riwayat dari kitab Sunan agar hadits benar-benar shahih dan dapat menjadi landasan serta referensi terhadap suatu masalah dan selainnya menjadi penyempurna.
- h. jika 'illah (cacat) yang ada pada hadits tertentu, manakala dijumpainya. Jika hadits tersebut memiliki penguat (tabi' atau syahid), beliau mengisyratkannya dengan isyarat yang lembut. Dari sini terailah faedah dari sisi al-jam'u (menggabungkan) hadits itu lebih baik daripada mencelanya.
- i. Isi pembahasannya mengurutkan bab dan hadits sesuai dengan kajian kitab fiqh, agar memudahkan pembacanya untuk muroja'ah.
- j. Penutupan kitabnya dengan bab tentang adab yang merupakan kumpulan dari hadits pilihan yang dinamakan dengan bab "*Jami' fil Adab*" agar pembaca dapat mengambil manfaat dari kitab ini, bukan hanya dari sisi hukum, tetapi juga aspek akhlak Secara umum Bulughul Maram merupakan karya mengenai hukum yang terbaik, sebaiknya pencari ilmu menghafal, memahami dan mempehatikan secara seksama. Pengarang telah memberikan kebebasan penuh agar orang yang menghafalnya di tengah-tengah

sahabatnya menjadi sosok yang cemerlang, dapat membantu seorang pemula dan para ulama merasa cukup dengannya.

3. Materi Pembelajaran Kitab Bulughul Maram

Isi Kitab Bulughul Maram Secara umum Terdapat 16 Bab Dimulai Dari Bab Thaharah, Bab Sholat , Bab Jenazah, Bab Zakat, Bab Shiyam, Bab Hajji, Bab Jual Beli, Bab Nikah, Bab Urusan Pidana, Bab Hukuman, Bab Jihad, Bab Makanan, Bab Sumpah dan Nazar, Bab Tentang Memutuskan Perkara, Bab Tentang Memerdekakan Budak. Dan yang terakhir Bab Kelengkapan yang nantinya peneliti. Materi pembelajaran kitab Bulughul Maram adalah sebagai berikut:

<p>1) Pembahasan Bersuci</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bab Air b. Bab Bejana c. Bab Menghilangkan Najis dan Penjelasannya d. Bab Wudhu e. Bab Mengusap Kedua Khuff f. Bab Hal-hal yang Membatalkan Wudhu g. Bab Etika Buang Air h. Bab Mandi dan Hukum Jinabah i. Bab Tayamu j. Bab Haid <p>2) Pembahasan Shalat</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bab Waktu-waktu Shalat b. Bab Adzan c. Bab Syarat-syarat Shalat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bab Barang Titipan b. Bab Kebolehan Melakukan Jual Beli ‘Araya dan Jual Beli Pohon c. Bersama Buahnya d. Bab Salam (Inden), Hutang dan Gadai e. Bab Pailit dan Penyegehan f. Bab Shulh (Kompromi) g. Bab Hiwalah dan Jaminan h. Bab Perkongsian dan Perwakilan i. Bab Pengakuan j. Bab ‘Ariyah (Pinjaman) k. Bab Gasab (Rampasan) l. Bab Syuf’ah (Penggenapan
---	--

d. Bab Pembatas Orang yang Shalat	Kepemilikan)
e. Bab Anjuran Khusus' Dalam Shalat	m. Bab Qiradh (Pinjam Modal)
f. Bab Pembangunan Masjid	n. Bab Musaqah dan Ijarah
g. Bab Sifat Shalat	o. Bab Membuka Lahan yang Terlantar
h. Bab Sujud Sahwi, Sujud Tilawah dan Sujud Syukur	p. Bab Wakaf
i. Bab Shalat Sunnah	q. Bab Hibah, 'Umra dan Ruqba
j. Bab Shalat Berjama'ah dan Imam	r. Bab Barang Temuan
k. Bab Shalat Dalam Perjalanan dan Shalat Orang yang Sakit	s. Bab Faraidh (Pembagian Waris)
l. Bab Shalat Jum'at	t. Bab Wasiat
m. .Bab Shalat Khauf	u. Bab Barang Titipan
n. Bab Shalat Dua Hari Raya	8) Pembahasan Nikah
o. Bab Shalat Gerhana	a. Bab Kesetaraan dan Kebebasan Memilih
p. Bab Shalat Istisqa (Meminta Hujan)	b. Bab Mempergauli Isteri
q. Bab Pakaian	c. Bab Maskawin
3) Pembahasan Jenazah	d. Bab Walimah (Resepsi pernikahan)
4) Pembahasan Zakat	e. Bab Membagi Giliran di Antara Para Isteri
a. Bab Zakat Fitrah	f. Bab Khulu'
b. Bab Anjuran Bersedekah	9) Pembahasan Talak
c. Bab Pengalokasian Zakat	a. Bab Rujuk
5) Pembahasan Puasa	b. Bab Sumpah Ilaa Zhihar dan Kifarat
a. Bab Puasa Sunnah dan Hari-hari yang Dilarang	

<p>Berpuasa di Dalamnya.</p> <p>b. Bab I'tikaf dan Qiyam Ramadhan</p> <p>6) Pembahasan Haji</p> <p>a. Bab Keutamaan Haji dan Orang-orang yang Difardhukan</p> <p>b. Mengerjakannya</p> <p>c. Bab Miqa</p> <p>d. Bab Berbagai Macam Ihram dan Gambarannya</p> <p>e. Bab Ihram dan Hal-hal yang Berkaitan Dengannya</p> <p>f. Bab Gambaran Ibadah Haji dan Etika Memasuki Mekah</p> <p>g. Bab Terlambat dan Terkepong</p> <p>7) Pembahasan Jual Beli.</p> <p>a. Bab Persyaratan jual beli dan larangannya</p> <p>b. Bab Khiyar</p> <p>c. Bab Riba</p> <p>d. Bab Kebolehan Melakukan Jual Beli 'Araya dan Jual Beli Pohon</p> <p>e. Bersama Buahnya</p> <p>f. Bab Salam (Inden), Hutang dan Gadai</p>	<p>c. Bab Li'an</p> <p>d. Bab 'Iddah, Berkabung, Istibra, dan lain sebagainya</p> <p>e. Bab Penyusunan</p> <p>f. Bab Nafkah</p> <p>g. Bab Mengasuh Anak</p> <p>10) Pembahasan Tindak Pidana Pembunuhan dan Pelukaan</p> <p>a. Bab Berbagai Macam Diat</p> <p>b. Bab Tuntutan Pembunuhan dan Pembagian Sumpah</p> <p>c. Bab Memerangi Pemberontak</p> <p>d. Bab Memerangi Perampok Dan Menghukum Mati Orang Yang</p> <p>b. Murtaf</p> <p>11) Pembahasan Hukuman Had</p> <p>a. Bab Had Zani (Orang Yang Berzina)</p> <p>b. Bab Had Qadzaf (Menuduh Berbuat Zina)</p> <p>c. Bab Hukuman Had Mencuri</p> <p>d. Bab Had Peminum Khamar dan Penjelasan</p>
--	--

g. Bab Pailit dan Penyegehan	Tentang Barang yang
h. Bab Shulh (Kompromi)	e. Memabukkan
i. Bab Hiwalah dan Jaminan	f. Bab Hukuman Ta'zir dan Hukum Perampok
j. Bab Perkongsian dan Perwakilan	12) Pembahasan Jihad
k. Bab Pengakuan	1) Bab Jizyah (Upeti) dan Gencatan Senjata
l. Bab 'Ariyah (Pinjaman)	b. Bab Pacuan Kuda dan Memanah
m. Bab Gasab (Rampasan)	13) Pembahasan Makanan
n. Bab Syuf'ah (Penggenapan Kepemilikan)	a. Bab Berburu dan Sembelihan
o. Bab Qiradh (Pinjam Modal)	b. Bab Berkurban
p. Bab Musaqah dan Ijarah	c. Bab Aqiqah
q. Bab Membuka Lahan yang Terlantar	14) Pembahasan Sumpah dan Nadzar
r. Bab Wakaf	15) Pembahasan Peradilan
s. Bab Hibah, 'Umra dan Ruqba	a. Bab Persaksian
t. Bab Barang Temuan	b. Bab Gugatan dan Pembuktian
u. Bab Faraidh (Pembagian Waris)	c. Pembahasan Memerdekakan Budak
v. Bab Wasiat	a. Bab Mudabbar, Mukatab dan Ummul Walad
	16) Pembahasan Akhlak
	a. Bab Etika
	b. Bab Kebajikan dan Mempererat Persaudaraan

	<ul style="list-style-type: none"> c. Bab Zuhud dan Wara' d. Bab Peringatan Untuk Menghindari Akhlak Yang Buruk e. Bab Anjuran Berakhlak Mulia f. Bab Zikir dan Do'a
--	--

4. Pengertian Pembelajaran Kitab Bulughul Maram

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan pembelajaran yang formal. Kegiatan yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.⁷⁵ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dengan lingkungannya sebagai proses yang harus dilalui peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik serta tercapainya tujuan kurikulum yang diharapkan. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakannya dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain arab, yang disebut dengan buku.⁷⁶ Kitab termasuk kedalam karya tulis yang biasa ditulis oleh para ilmuwan muslim yang biasanya berisi

⁷⁵ Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Thariqi Press, 2010) 3

⁷⁶ Afandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Ciputat: Kalimah, 2001) 36

tentang berbagai hal mengenai agama baik secara umum maupun secara khusus. Sebenarnya kitab sama halnya dengan buku-buku ilmiah lainnya, namun karena kitab lebih identik dengan tulisan yang berbahasa Arab, maka hal inilah yang membedakan antara keduanya.

5. Metode-Metode Pembelajaran Kitab Bulughul Maram

Metode pembelajaran kitab Bulughul Maram merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kiyai, maupun santri itu sendiri. Berikut akan dijelaskan metode-metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di pondok pesantren antara lain:

- a. Metode bandongan (*Collective learning process*) Menurut Zamakhsyari Dhofier, menurutnya metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang katakata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami
- b. Metode Sorogan (*Individual learning proces*) Sorogan berasal dari kata sorog yang berarti maju atau menyodorkan, secara istilah metode ini disebut sorongan karena dalam istilah sorongan ini santri menghadap kiai atau ustadz dengan membawa kitab untuk dibaca atau dikaji bersama kiai atau ustadz tersebut. Metode sorongan adalah metode yang santrinya membaca dan memakai kitab untuk didengarkan oleh kiai atau guru, sekaligus menilai lebih jauh kemampuan santri dalam memahami kitab kuning.
- c. Metode gramatika tarjamah merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah yaitu metode yang

terfokus pada pengkajian kaidah tata bahasa dan penerapannya dalam penerjamaah suatu paragraf bacaan dari satu bahasa kedalam bahasa yang lain.

- d. Metode majlis talim adalah metode menyampaikan ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jamaah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin. Metode ini bukan saja melibatkan santri mukim tetapi juga masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari
- e. Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kiai. Metode hafalan ialah "kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang guru. Para siswa diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki siswa ini kemudian didemonstrasikan di hadapan sang guru, baik secara periodik atau insidental, tergantung kepada keinginan sang guru Adapun kelebihan metode hafalan yaitu Siswa dapat mengingat pelajaran yang telah dihafalnya, Siswa dapat melatih ingatan sehingga menjadi kuat, Lebih kuat secara emosional antara siswa dan guru.
- f. Metode diskusi (*syawir*) Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tegabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk memperoleh kebenaran.

6. Analisis Materi Pendidikan Seks dalam Kitab Bulughul Mahram

Agama Islam membimbing manusia dalam segala bidang kehidupan, termasuk kehidupan seksual, untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera dalam bentuk keluarga yang terus menerus menghasilkan keturunan yang bahagia dan sejahtera. Pendidikan seks merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan yang dibutuhkan seseorang, karena pada dasarnya pembelajaran pendidikan seks pada dasarnya adalah pembelajaran kebutuhan hidup.⁷⁷ Pendidikan seks bukanlah hal yang dibicarakan tanpa dasar. Bahkan dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Islam menganggap permasalahan seks merupakan bagian dari ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan buku-buku klasik fiqih atau syarah hadits yang ditemukan bahwa masalah-masalah seksual telah dibahas secara luas oleh para ulama.⁷⁸ Bahkan dalam Islam, itu merupakan bagian integral dari ajaran akidah, akhlak dan ibadah. salah satunya adalah kitab Buluqul Mahram yang memiliki bab tentang pendidikan seks dan bab terkait seperti pembahasan Tahara, bab menghilangkan najis dan bersuci, bab mandi junub, bab pernikahan, bab hubungan suami istri, ini dia salah satunya Pembahasan pendidikan seks dalam buku Bulughul Mahram:

a. Pendidikan seks dalam Pembahasan Tahara (Bersuci)

secara etimologi tharah berarti bersih dari kotoran-kotoran yang bersifat inderawi atau maknawi. Secara terminologi tharah adalah terangkatnya hadats dengan air atau debu suci yang dipertolehkan dan hilangnya najis' sedangkan thaharah menurut kesepakatan kaum muslimin berarti hilangnya sifat (kotor) yang ada di badan.

⁷⁷ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral* (Semarang: Syiar Media, 2007), 84.

⁷⁸ Hasan el-Qudsi, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks* (Solo: Tinta Medina, 2012)13.

Pendidikan seks dalam bab Menghilangkan Najis serta cara membersikanya

An-Najaasah, An-Najsu adalah kotoran. Najis mencakup najis haqiqiyah dan najis hukrniyah. secara kebiasaan najis dikhususkan pada najis *haqiqiyah'* An-Najaasah secara terminologya adalah kotoran tertentu seperti air seni yang dapat mencegah (keabsahan) shalat dan ibadah lainnya, Bab ini mengemukakan hukum-hukum najis, cara menghilangkan' membersihkan tempatnya dan najis-najis yang dimaafkan serta hal yang berhubungan lainnya.⁷⁹ dalam pembahasan pendidikan seks yang ada dalam kitab Bulugul Mahram bab Menghilangkan Najis serta cara membersikanya seperti pembahasan tentang Air Mani Tidak Najis, Kencing Bayi Laki-Laki dan Perempuan dan pakaian terkena darah haid.

- 1) Adalah Sunnah Rasulullah SAW membersihkan mani kering dengan cara mengosok-gosoknya (agar rontok) dan mencuci mani yang masih baru, basah (dengan air)'
- 2) Kesucian air mani manusia. Rasulullah SAW membersihkan air mani dengan cara menggosokgosoknya, tanpa mencuci merupakan bukti kesucian air mani. sikap beliau SAW yang membiarkan air maninya hingga kering, padahal ajaran adalah bersegera membersihkan najis, merupakan bukti kesucian air mani.⁸⁰

Hadits ke 26 (Kencing Bayi Laki-Laki dan Perempuan)

عَنْ أَبِي السَّمْحِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُغَسَّلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُرْسُ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

⁷⁹ Abdullah Bin Abdurraman, *Syarah Buluqul Maram jilid 1* (Surakarta : Buku islam Rahmatan) 180.

⁸⁰ Ibid., 192

Dari Abu Samah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "*Bekas air kencing bayi perempuan harus dicuci dan bekas air kencing bayi laki-laki cukup diperciki dengan air.*" Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i. Oleh Hakim hadits ini dinilai shahih.

Hal-hal penting dari hadits

b. Tentang Tata Cara Buang Hajat

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا يُمْسِكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَهُوَ يَبُولُ وَلَا يَتَمَسَّحُ مِنَ الْخَلَاءِ بِيَمِينِهِ وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ

Dari Abu Qotadah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "*Janganlah sekali-kali seseorang di antara kamu menyentuh kemaluannya dengan tangan kanan ketika sedang kencing jangan membersihkan bekas kotorannya dengan tangan kanan dan jangan pula bernafas dalam tempat air.*" Muttafaq Alaihi dan lafadznya menurut riwayat Muslim.

c. Hadist ke 27 (Perempuan dan pakaian terkena darah haid.)

وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ - فِي دَمِ الْحَيْضِ يُصِيبُ النَّوْبَ تَحْتَهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Asma binti Abu Bakar Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda tentang darah haid yang mengenai pakaian: "*Engkau kikis, engkau gosok dengan air lalu siramlah, baru kemudian engkau boleh sholat dengan pakaian itu.*" Muttafaq Alaihi.

Hal-hal penting dari hadits

- 1) Darah haid adalah najis. Kenajisannya tidak dimaafkan meskipun sedikit' Untuk itu ia wajib dibersihkan dari apa saja yang wajib dibersihkan, seperti baju, badan atau lainnya. Sebab Rasulullah SAW memerintahkan

pembersihannya sebagaimana sunnah beliau yang berkaitan dengan membersihkan najis.

- 2) Menghilangkan najis dari pakaian, badan dan tempat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Untuk itu, shalat tidak sah tanpa syarat ini. Hal ini didasarkan pada perintah Rasulullah SAW agar membersihkan darah haid terlebih dahulu sebelum melakukan shalat.
- 3) Proses menggosok-gosok wajib dilakukan agar materi najis yang sudah kering dapat hilang, dilanjutkan dengan menggosoknya bersama air. Setelah itu menyiramnya agar sisa najis menjadi hilang. Urutan proses pembersihan najis yang ideal ini perlu diperhatikan, karena jika dibalik maka najis akan menyebar dan mengenai bagian yang sebelumnya tidak terkena najis.

Sementara itu, Syaikhul Islam, Ibnu Taymiyyah berpendapat bahwa pencucian dapat dilakukan dengan selain air. Dia berkata bahwa air memang merupakan alat pembersih utama, namun menilainya sebagai satusatunya alat penyucian di mana selainnya tidak bisa dipakai untuk menyucikan merupakan pendapat yang memerlukan dukungan dalil. Padahal tidak satupun dalil yang mendukungnya. Sekadar perintah Rasulullah SAW agar membersihkan pakaian yang terkena najis darah haid dengan air tidak berarti bahwa harus air yang digunakan dalam proses menghilangkan najis. Dalam beberapa kasus, Rasulullah SAW pernah mengizinkan untuk menghisngkan najis dengan selain air, seperti cebok dengan bafu atau seperti samanya sehubungan ekor (bagian bawah) pakaian wanita yang menyentuh tanah (bahuaa).⁸¹

d. Pendidikan seks dalam bab wudhu

Wudhu artinya pekerjaan. Ia diambil dari kata dasar *wudha'alr* yang artinya bersih atau indah. Adapun kata wudhu 'adalah air yang digunakan untuk berwudhu. Imam

⁸¹Ibid., 202

An-Naraawi menjelaskan bahwa kata wudhu (dibaca dhamrnah) jika yang diinginkan adalah pekerjaan *masdar* dan dibaca fathah (wadhu') jika yang diinginkan adalah airnya. Dalam istilah hukum Islam, wudhu adalah penggunaan air yang mengncikan pada empat anggota tubuh (yang sudah ditentukan) dengan caracara yang sudah ditentukan syariat.⁸² Dalam pendidikan seks pada bab wudhu ini seperti tata cara wudhu,

Hadist ke 35 (larangan Memasukkan tangan ke tempat air Ketika Bangun Tidur)⁸³

وَعَنْهُ إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسُ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى
يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ مُنْفَقٌ عَلَيْهِ وَهَذَا لَفْظُ
مُسْلِمٍ

Dari dia pula: *"Apabila seseorang di antara kamu bangun dari tidurnya maka janganlah ia langsung memasukkan tangannya ke dalam tempat air sebelum mencucinya tiga kali terlebih dahulu sebab ia tidak mengetahui apa yang telah dikerjakan oleh tangannya pada waktu malam."* Muttafaq Alaihi dan lafadznya menurut riwayat Muslim

Sebagian ulama berkata mencuci tangan tersebut mempunyai alasan yang dapat dipahami, sebab tangan manusia tetap bersamanya saat tidur. Penorcian tersebut hanp mengisyntatkan bahr,ua tangannp bergerak ke bagian tubuhnya tanpa disadari dan bisa iadi menyentuh bagian tubuh yang belum disucikan secara baik, sehingga tangannya menjadi najis. Sedangkan Ibnu Taimiyah berpendapat, alasan pelaksanaan pencucian tangan adalah "senfuhan" syetan pada kedua tangan tersebut. Hal ini diketahui dengan kalimat "sesungguhnya salah seorang dari kalian tidak tahu dimana tangannya semalam".⁸⁴

⁸² Ibid., 205

⁸³ Ibid., 229

⁸⁴ Ibid., 232

e. Pendidikan seks dalam bab hal-hal yang membatalkan Wudhu

Dalam kitab Bulughul Maram yang berhubungan dengan pendidikan seks terdapat pada pembahasan tentang keluaranya sesuatu dari dua jalan, menyentuh wanita dengan syahwat, menyentuh kemaluan dengan syahwat, Kata itu kemudian digunakan untuk batalnya wudhu yang disebabkan apa yang dinilai oleh Syariat sebagai hal yang membatalkan.

Hal-hal yang membatalkan wudhu terbagi menjadi 2:

- 1) Hadats-hadats yang membatalkan wudhu dengan sendirinya'
- 2) Sebab-sebab yang biasa diduga menimbulkan hadats, seperti tidur dan menyentuh (perempuan, kemaluan).

Dilihat dari sisi dalil, hal-hal yang membatalkan wudhu adalah sebagai berikut: buang air besar dan kecil, madzi, darah penyakit (istihaadhah), dan tidur.⁸⁵

Hadist ke 63 (keluarnya sesuatu dari dua jalan)

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (كُنْتُ رَجُلًا مَدَّاءً فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ؟ فَقَالَ: فِيهِ الْوُضُوءُ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ ۝

Ali Ibnu Abu Thalib Radliyallaahu 'anhu berkata: *Aku adalah seorang laki-laki yang sering mengeluarkan madzi maka aku suruh Miqdad untuk menanyakan hal itu pada Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam dan bertanyalah ia pada beliau Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam menjawab: "Dalam masalah itu wajib berwudhu"* Muttafaq Alaihi lafadznya menurut riwayat Bukhari

⁸⁵ Ibid., 294

Keltar nya madzi mewajibkan wudhu, bukan mandi. Hal ini telah menjadi ijma'ulama.⁸⁶

f. Pendidikan seks dalam bab Adab Buang air

Addabtuha adaban artinya aku mengajarnya latihan diri dan akhlak yang baik. Dalam pembahasan mengenai pendidikan seks dalam kita Bulughul Mahram yaitu tentang Tempat-Tempat yang Terlarang untuk Buang Hajat, Berbicara pada Saat Buang Hajat, Sembunyi dari pandangan orang saat buang hajat, larangan menyenfuhi kemaluan dengan tangan kanan.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِسْتَنْزَهُوا مِنَ الْبَوْلِ فَإِنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ مِنْهُ) رَوَاهُ الْأَدَارِقُطِيُّوَاللِّحَاقِمِيُّ: (أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ) وَهُوَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "*Sucikanlah dirimu dari air kencing karena kebanyakan siksa kubur itu berasal darinya.*" Riwayat Daruquthni.

Menurut riwayat Hakim: "*Kebanyakan siksa kubur itu disebabkan (tidak membasuh) air kencing.*" Hadits ini sanadnya shahih.

وَعَنْ عِيسَى بْنِ يَزْدَادَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلْيَنْتُرْ ذَكَرَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ

Dari Isa Ibnu Yazdad dari ayahnya Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Apabila seseorang di antara kamu telah selesai buang air kecil maka hendaknya ia mengurut kemaluannya tiga kali.*" Riwayat Ibnu Majah dengan sanad yang lemah.

⁸⁶Ibid., 303

g. Pendidikan seks dalam bab Mandi dan hukum Junub

kata *Al Ghusl*, dahh bentuk masdar (*infinitive*) dari kata *ighhtisaal*, maknanya adalah perbuatan. Menurut syara' *ghusl* (mandi) adalah mengalirkan air ke seluruh anggota tubuh dengan cara tertentu. Hal ini telah ditetapkan dalam Al Qur'an, Sunah, dan ijma'ulama. ulama sepakat bahwa janabah (hadats besar) melekat pada seluruh tubuh, karena dalam keadaan janabah, seseorang diwajibkan mandi. Adapun yang dimaksud junub adalah orang yang mengalami janabah. Janabah berasal dari kata Al Bud(jauh). pada saat junub mesti menghindari atau menjahui ibadah dan tempatnya⁸⁷ Para dokter menjelaskan bahwa mandi setelah berhubungan intim dapat mengembalikan kekuatan tubuh.

Dalam pembahasan mengenai pendidikan seks dalam kita Buluqul Mahram yaitu tentang Mandi Junub Karena Bertemunya Dua Khitan, tata cara Mandi, Keluarmani menyebabkan rmandi, Wajibnya mandi setelah bersenggarna sekalipun tidak keluar mani, Wanita yang bermimpi (bersetubuh) wajib mandi, Disunnahkan berwudhu jika ingin mengulangi persetubuhan, Larangan bagi wanita haid dan orang Junub, Mandi junubnya suami ishi dari satu benjanabah.

Hadist ke 93 (Mandi Junub Karena Bertemunya Dua Khitan)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ زَادَ مُسْلِمٌ: وَإِنْ لَمْ يُنْزَلْ

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila seorang laki-laki duduk di antara empat bagian (tubuh) wanita lalu mencampurinya maka ia telah wajib mandi." Muttafaq Alaihi. Riwayat Muslim menambahkan: "Meskipun ia belum mengeluarkan (air mani)."

⁸⁷ Ibid., 378

Hadits ini menunjukkan bahwa kewajiban mandi dari lanabah tidak lain haryra karena keluamp air mani jika tidak, maka mandi tidak diwajibkan.⁸⁸

Hadits Ke-94 (Mandi Junub Karena Bertemunya Dua Khitan)

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَرْأَةِ تَرَى فِي مَنَامِهَا مَا يَرَى الرَّجُلُ - قَالَ : (تَغْتَسِلُ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ زَادَ مُسْلِمٌ : فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ (وَهَلْ يَكُونُ هَذَا قَالَ : نَعَمْ فَمِنْ أَيْنَ يَكُونُ الشَّبَهُ)

Anas Radliyallahu 'Anhu berkata: *Rasulallah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda tentang perempuan yang bermimpi sebagaimana yang dimimpikan oleh laki-laki, maka sabdanya, "Ia wajib mandi." Hadits riwayat Muttafaqun 'Alaih

Imam Muslim menambahkan: *Ummu Salamah* bertanya: Adakah hal ini terjadi? Nabi menjawab: "Ya lalu darimana datangnya persamaan?"

- 1) Wanita yang bermimpi dan berfantasi tentang proses hubungan intim dalam tidur memungkinkan unhrk keluarnya cairan sebagaimana pria
- 2) Imajinasi atau fantasi tersebut tidak mengindikasikan kelemahan dalam beragama selama tidak mengurangi keutamaan wanita. Nabi SAW mendengar adanya fantasi tersebut dari para wanita, beliau tidak menganjurkan mereka untuk memeranginya dan sebab-sebab yang menimbulkannya. Hal ini adalah bersifat alamiah bagi siapa saja yang memiliki hasrat atau instink yang akan dibendung oleh pikiran sadar. Apabila tidak ada pengawasan dari pikiran sadar maka keadaan bawah sadar akan terdorong unfuk memenuhi hasrat tersebut'
- 3) Seorang wanita yang bermimpi dan melihat air mani maka ia diwalibkan mandi.⁸⁹

⁸⁸ Ibid., 380

⁸⁹ Ibid., 384

h. Pendidikan seks dalam bab Haid

Dikatakan, *haadhat al mar'ah-tahiidhu-wa mahiidhan*, artinya wanita haid, yaitu jika ada darah yang mengalir (di kemaluannya). *Ta' matbuthah*(ta' yang disambung) mengisyaratkan sifat yang membdakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Namun ada sifat khusus wanita yang penyebutannya tidak perlu menggunakan ta' marbuthah, cukup melalui sima' (proses mendengar), seperti ha'idh,tidak diucapkan haai'idhah. Secara bahasa haid berarti mengalir, berasal dari ucapan orang-orang Arab *Hadha al Wadil* (lembah itu mengalir). secara syariat, haid adalah darah alami yang biasa keluar pada wanita baligh di waktu tertentu.⁹⁰ Dalam pembahasan mengenai pendidikan seks dalam kita *Buluqul Mahram* yaitu tentang hukum Istihadhah, Melakukan Kepuasan Seks dengan Wanita Haidh, Larangan menyetubuh istri yang sedang haid, Bahaya Berhubungan Intim dengan Istri yang sedang Haid.

Hadist ke 117 (darah Istihadah)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: (إِنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ دَمَ الْحَيْضِ دَمٌ أَسْوَدٌ يُعْرَفُ فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَأَمْسِكِي مِنَ الصَّلَاةِ فَإِذَا كَانَ الْآخِرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ وَاسْتَنْكَرَهُ أَبُو حَاتِمٍ

Dari 'Aisyah Radliyallaahu 'anhu bahwa Fatimah binti Abu Hubaisy sedang keluar darah penyakit (istihadlah). Maka bersabdalah Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam kepadanya: Sesungguhnya darah haid adalah darah hitam yang telah dikenal. Jika memang darah itu yang keluar maka berhentilah dari shalat namun jika darah yang lain berwudlulah dan shalatlah. Riwayat Abu Dawud dan Nasa'i. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban dan Hakim. Abu Hatim mengingkari hadits ini.

⁹⁰ Ibid., 446

Ulama berselisih pendapat mengerni kewajiban rrndi bagi wanita yang mengalami istihadhah setiap kali hendak mdalnrgan shahtBerdasarkan riwalpt Ai, Ibnu Abbas' dan Aisl'rah' jumhur ulama (Imam Abu Hanifah, Imam Maliki Imam syafi'i, dan Imam Ahmad)berpendapat bahwa mandinya wanita yang mengalami istihadhah tidak wajib dikarenakan hukum asalnya adalah bebas. Mereka tidak sependapat dengan hadits-hadits yang memerintahkan mandi karnern hadits-hadits tersebut tidak sahah.⁹¹

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: (كَان رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنِي فَأَتَزِرُ فَيُبَاشِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

'Aisyah Radliyallaahu 'anhu berkata: *Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah menyuruh kepadaku mengenakan kain dan aku laksanakan lalu beliau menyentuhkan badannya kepadaku padahal aku sedang haid. Muttafaq Alaihi.*

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الَّذِي يَأْتِي امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ- قَالَ: (يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ نِصْفِ دِينَارٍ) رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَابْنُ الْقَطَّانِ وَرَجَّحَ غَيْرُهُمَا وَفَقَّهَهُ

Dari Ibnu Abbas Radliyallaahu 'anhu dari Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam *tentang orang yang mencampuri istrinya ketika dia sedang haid.* Beliau bersabda: *Ia harus bersedakan satu atau setengah dinar.* Riwayat Imam Lima. Shahih menurut Hakim dan Ibnul Qaththan dan mauquf menurut yang lainnya.

⁹¹ Ibid., 450

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Secara kebahasaan, kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Pondok dapat dimengerti sebagai asrama-asrama atau tempat tinggal para santri.⁹²

Pesantren adalah asrama tempat para santri belajar pesantren yang sering disebut “*pesantren*” yang berasal dari kata “*santri*” menurut kamus bahasa Indonesia. Kata ini memiliki 2 arti, yaitu: orang yang tulus beribadah, orang yang saleh, orang yang mempelajari ajaran agamanya dengan belajar Islam di tempat yang jauh. Pesantren menggambarkan sejarah spesifik perkembangan peradaban Islam, yang telah mengalami perubahan signifikan setiap tahunnya. Waktu Kata pondok diambil dari nama Arab “*funduq*” yang berarti tempat tinggal dan kata pesantren berasal dari nama “*santri*” yang tersusun dari bahasa Sanskerta yaitu. “*santi*” yang artinya mulia dan “*tra*” yang artinya mau menolong, jadi pesantren dapat diartikan sebagai ruang atau zona tempat dididiknya orang-orang yang berakhlak mulia atau yang membentuk kepribadian yang baik.⁹³

Keberadaan pondok pesantren dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2007 No. 55 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 26, di mana:

- 1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia dan tradisi pesantren untuk mengembangkan kecakapan, ilmu dan kemampuan santri agar menjadi ahli ilmu agama (*muttafaqih fiddin*) atau menjadi muslim yang

⁹² Neliwati, 2019, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus*, (Depok: Pt Rajagrafindo Persada) 18.

⁹³ Halid Hanafi, et. all., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), Cet. 1, 395

memiliki kecakapan untuk Mengerjakan. Jadi. membangun kehidupan umat Islam di masyarakat.

- 2) Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak yang mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama (muttafaqih fiddin) atau menjadi Muslim yang memiliki keterampilan dalam membangun kehidupan yang islami di masyarakat.
- 3) Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan menengah tinggi⁹⁴.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (tafaqquh fiddin), dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dengan kata lain, pondok pesantren dapat diringkas sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam kepada santri, menekankan pentingnya akhlak agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. satu atau lebih pendeta atau asisten guru yang tinggal bersama di pusat sekolah. tempat ibadah siswa adalah masjid atau tempat suci, pusat kegiatan belajar dan pendidikan adalah gedung sekolah atau ruang belajar, dan tempat tinggal siswa adalah gubuk.⁹⁵

2. Komponen Dasar yang Membentuk Pesantren

Komponen dasar yang secara tradisional membentuk pesantren yang dirancang oleh Dhofer adalah kyai, santri, buku,

⁹⁴ Ahmad Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Multisitus di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 63

⁹⁵ Mastuhu dalam Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012),123

pondok pesantren dan masjid, yang merupakan unsur seragam pelaku, barang-barang pendamping, gubuk dan masjid sebagai alat atau alat yang digunakan. Komponen ini merupakan unsur tertua dari kaum tani dan terus dilestarikan, meskipun telah mengalami beberapa perubahan dan penambahan dari waktu ke waktu, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

a. Kyai

Posisi paling sentral dan esensial dari suatu pondok pesantren di pegang Kyai. Oleh karena itu, Kyai memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh atas tumbuh kembang pondok pesantrennya. Mengingat perannya yang sangat besar, dapat dikatakan maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung dari kepribadian kyai. Peran utadz/kyai terhadap murid-muridnya seringkali adalah sebagai seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga berperan sebagai pemimpin spiritual dan bertanggung jawab atas kepribadian dan kesejahteraan fisik murid-muridnya.⁹⁶

Kyai adalah guru agama yang dipercaya untuk mengajarkan ilmunya kepadapara santri. Kyai merupakan elemen esensial dari pesantren. Menurut asal usulnya, kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar⁹⁷:

- 1) Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggapkeramat.
- 2) Gelar kehormatan pada orangtua.
- 3) Gelar kehormatan yang diberikan pada ahli agama Islam yang disebut jugasebagai seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

⁹⁶ M. Bahri Ghazali, MA. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001),22

⁹⁷ Dhofier, Zamaksyari, Dr.KM A, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES,(Jakarta, 1982)

b. Santri

Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawentahan adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren. Pesantren yang lebih besar, akibat struktur santri yang antar regional, memiliki suatu arti nasional. Sedangkan pesantren yang lebih kecil biasanya pengaruhnya bersifat regional karena santri-santrinya datang dari lingkungan yang lebih dekat, Pada saat yang sama, mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok menurut tempat tinggalnya, yaitu:

Santri adalah orang yang menuntut ilmu di pesantren. Ada dua kelompok santri yaitu⁹⁸ :

- 1) Santri Mukim, yaitu santri yang tinggal di asrama atau pondok pada pesantren.
- 2) Santri Kalong, yaitu santri yang datang ke pesantren hanya pada saat jampelajaran berlangsung, setelah itu pulang ke rumah masing-masing. Santri kalong ini biasanya berasal dari daerah di sekitar pesantren.

Pada awal perkembangan pondok pesantren, tipe ideal dari kegiatan menurut ilmu tercermin dalam “santri kelana” yang berpindah-pindah dari satu pesantren kepesantren lainnya guna memperdalam ilmu keagamaan pada kyai-kyai terkemuka. Dengan masuknya sistem madrasah kedalam pondok pesantren dan ketergantungan santri pada ijazah formal, nampaknya belakangan ini tradisi santri semakin memudar.

c. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Untuk masa yang cukup lama, pengajaran kitab-kitab Islam klasik menandai pendidikan pesantren pada umumnya. Kitab-kitab yang diajarkan terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi’I. Nurcholis majid mengemukakan kitab-kitab klasik.

⁹⁸ Ibid 51

d. Masjid

Masjid merupakan bagian integral dari kaum tani dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam mengajarkan shalat lima waktu, khutbah dan shalat jumat, serta kitab-kitab klasik Islam⁹⁹. Dalam tradisi Islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama Islam hingga saat ini masjid masih menjadi tempat pendidikan agama. Pesantren khususnya di Pulau Jawa melestarikan tradisi ini. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren, dimana para kyai mengajar santrinya di masjid, menjadikannya sebagai tempat pelatihan pondok pesantren.

e. Pondok

Pondok adalah akomodasi atau (perumahan) bersama bagi para santri, yang menjadi ciri khas pondok pesantren yang membedakannya dengan model pendidikan lainnya. Misi pondok pada dasarnya adalah menampung murid-murid dari daerah terpencil. Kecuali bagi santri dari kampung pesantren, santri tidak diperbolehkan tinggal di luar pesantren, karena pengaturan ini memungkinkan kyai untuk memberikan pengajaran, tradisi, dan asuhan pendidikan yang intensif kepada santri di lingkungan pesantren. membentuk tiga pola sebagai berikut: tugas utama para petani. Sebagaimana telah disebutkan di atas, fungsi dan peran kyai tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengganti santrinya dan bertanggung jawab penuh atas pendidikannya. Alasan utama pondok pesantren menyediakan akomodasi santri bagi santri adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

- 1) Santri sebagian besar berasal dari luar daerah dan meninggalkan tempat asalnya untuk menuntut ilmu di

⁹⁹ Ibid .49

¹⁰⁰ Ibid h. 46

pesantren yang terkenal reputasi dan ilmu keislamannya.

- 2) Adanya hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana santri memandang kyai sebagai pengganti orang yang lebih tua, sedangkan kyai memandang santri sebagai akidah Tuhan yang harus dijaga setiap saat. Untuk melaksanakan tugas tersebut, kyai harus tinggal di dekat santri agar selalu dapat memantau perkembangannya, sehingga diperlukan penginapan.

3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren mempunyai jenis-jenis yang berbeda namun memiliki satu tujuan yang sama. Secara faktual, pesantren dapat dipolakan pada dua jenis, yaitu berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum.

a. Pondok Pesantren

Berdasarkan Fisik Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima jenis, yaitu:

Tabel 1 Jenis Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik.¹⁰¹

Tipe	Bentuk	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> •Masjid •Rumah Kyai 	<p>Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Jenis ini santri hanya datang dari daerah pesantren ini sendiri, namun mereka telah mempelajari agama secara kontinyu dan sistematis. Metode pengajaran:</p>

¹⁰¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 66

		wetonan dan sorongan.
2.	<ul style="list-style-type: none"> •Masjid •Rumah Kyai •Pondok/Asram 	Jenis pesantren ini telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri yang datang daerah di luar pesantren. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan
3.	<ul style="list-style-type: none"> •Masjid •Kyai •Pondok/Asrama •Madrasah 	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang tinggal di pesantren mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal, kyai memberikan pengajian dengan sistem wetonan.
4.	<ul style="list-style-type: none"> •Masjid •Rumah Kyai •Pondok/Asrama •Madrasah •Tempat Keterampilan 	Dalam jenis ini di samping memiliki madrasah, juga memiliki tempattempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, toko, koperasi, dan sebagainya
5.	<ul style="list-style-type: none"> •Masjid • Rumah Kyai •Pondok/Asrama •Madrasah •Tempat 	Jenis pesantren ini sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren ini seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, rumah

	<ul style="list-style-type: none"> •Keterampilan •Perguruan Tinggi • Gedung Pertemuan •Tempat Olahraga •Sekolah Umu 	penginapan tamu dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan SMK
--	--	---

4. Tipologi Pondok Pesantren

Modernisasi yang berkembang di Indonesia menuntut banyak sistem organisasi di sektor publik atau swasta untuk melakukan perubahan dan reformasi yang dapat mendukung dan mentransformasi institusi untuk menghadapi perkembangan sepanjang masa. Pesantren banyak mengalami pembaharuan pada setiap periodenya, mengembangkan sistem pendidikan, kurikulum dan administrasi. Tujuan dari reformasi tersebut tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas pesantren dari berbagai perspektif. Berdasarkan inovasi yang dilakukan, beberapa tipologi kini telah dikembangkan di pondok pesantren. Berikut klasifikasi pondok pesantren berdasarkan sistem pendidikannya: ¹⁰²

1. Pesantren Tradisional Salaf

Pesantren salaf atau klasik adalah pesantren yang masih mempertahankan unsur asli ajaran pesantren serta awal penyebaran Islam pada masa Walisongo. Model pengajaran yang umum digunakan adalah sistem halaqah, sorogan, dan bandhongan, yang mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad ke-15 atau sering disebut dengan Kitab Kuning.¹⁰³ Konsep halaqah pada hakekatnya adalah suatu sistem pengajaran, yang titik akhirnya adalah hafalan, dan tujuannya adalah

¹⁰² Muhammad Nihwan dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*, Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, Vol. 02, No. 01, Maret 2019,68

¹⁰³ Muhammad Fahmi, *Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Syaikhuna, Vol. 06, No. 02, 2015,305

untuk menciptakan peserta didik yang dapat menerima dan memperoleh ilmu. Dalam metode Sorogan, siswa menghadap papan tulis satu per satu dan membaca setiap buku yang dipelajarinya.

2. Pesantren Modern (Khalaf atau asri)

Sebagaimana dalam teori progresivisme yang muncul dari tantangan modernitas, khalaf atau pesantren progresif adalah pesantren yang mendominasi pengajaran kitab-kitab modern dan ilmu-ilmu lainnya dengan tujuan membekali pesantren dengan sarana menghadapi perkembangan dunia, baik secara ekonomis maupun teknis. Namun nilai-nilai ajaran Islam pada kaum tani tidak mudah dihilangkan, perbandingannya lebih sedikit dengan ilmu pengetahuan modern. Administrasi yang digunakan di pesantren modern berbeda dengan pesantren salaf. Pesantren modern telah secara jelas menerapkan struktur pesantren dengan visi dan misi yang jelas serta pembagian tugas yang tepat. Sama halnya dengan kedudukan Kiai, Kiai tidak memiliki kewajiban untuk menjadi keturunan petani berdasarkan surat keputusan yang dikeluarkan oleh yayasan. Sistem pendidikan pesantren saat ini dapat dikatakan efektif dan efisien.

3. Pesantren Konvergensi (Noe-Progresif)

Pesantren konvergensi atau neoprogresif adalah pesantren yang mencoba menggabungkan pesantren Salafi dan Khalaf untuk menyeimbangkan pembelajaran santri (buku klasik dan keterampilan modern). Ciri dari kaum tani ini adalah adanya lembaga formal. Selain mengajarkan kitab-kitab klasik seperti Kitab Kuning dengan metode sorog, bandhong dan weton, pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan formal. Bahkan keterampilan implementasi sistem adalah pembeda antara konvergensi atau pesantren *neo-progresif*. Ketiga jenis pesantren tersebut menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi dan

berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dimensi aktivitas sistem pendidikan yang dipraktikkan oleh petani mengarah pada tujuan utama, yaitu. mereka berubah baik secara individu maupun kolektif. Perubahan ini memanifestasikan dirinya dalam peningkatan pemahaman agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga memiliki pengalaman dan keterampilan untuk meningkatkan staf.

5. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Pesantren pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan warga agar memiliki sikap yang mencerminkan kepribadian Islami sesuai dengan ajaran yang diterangkan dalam agama Islam, mewartakan rasa keberagaman tersebut dalam segala bidang kehidupannya dan mentransformasikannya menjadi insan yang berguna. untuk agama , masyarakat dan negara. Pesantren adalah tempat seseorang menjelma menjadi seorang muslim yang tangguh, selain itu, menurut Qomar ¹⁰⁴ secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Melatih santri atau santri untuk menghasilkan kader-kader cendekiawan dan da'i Islam yang ikhlas, tegas, ulet dan giat mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- b. Melatih peserta didik menjadi tenaga terampil di berbagai bidang pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- c. Mendidik warga masyarakat menjadi umat Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berakhlak mulia, terampil, dan sehat jasmani dan rohani sebagai warga negara yang berprinsip.
- d. Mendidik peserta didik untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan sebagai bagian dari pembangunan masyarakat bangsa.

¹⁰⁴ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002.) 43

Dari beberapa tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pondok pesantren adalah membentuk pribadi muslim yang menguasai ajaran Islam dan mengamalkannya dengan cara yang bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara. Selain memiliki tujuan pondok pesantren menurut Qomar Mujamil¹⁰⁵ pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain di antaranya:

- a. Pesantren sebagai lembaga dakwah, sebaliknya petani harus mampu memposisikan diri sebagai transformer, pendorong dan pembaharu. Sebagai pengubah pesantren, mereka dituntut memiliki kemampuan untuk mengubah nilai-nilai agama Islam di tengah-tengah masyarakat, sebagai penggerak dan pembaharu yang bijak ke arah yang lebih maju, terutama menyangkut kualitas hidup dan keagamaan umat.
- b. Pesantren sebagai lembaga ulama masih menjalankan fungsi tersebut dan tetap penting di setiap waktu dan tempat.
- c. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama, di zaman modern dan di era keberadaannya di tengah masyarakat petani. Ia semakin dibutuhkan tidak hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga penguasaan ilmu teknologi.

6. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum sangat penting dalam kurikulum, khususnya kurikulum pesantren. Mastuhu menjelaskan pesantren secara umum terdiri dari pesantren salafi dan pesantren khalafi (kontemporer)¹⁰⁶ Adapun kurikulum pondok pesantren tersebut antara lain:

¹⁰⁶ Mastuhu, 158

a. Pondok Pesantren Salafi

Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, fiqh, usul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghoh, dan tajwid), mantik, akhlak.¹⁰⁷ Pelaksanaan kurikulum pendidikan ekonomi didasarkan pada kompleksitas informasi atau masalah yang dibahas dalam buku tersebut

b. Pondok Pesantren Khalaf (Modern)

Kurikulum pesantren saat ini atau khalafi mulai disesuaikan dengan kurikulum pendidikan Islam sekolah formal (madrasah) yang didukung oleh Kementerian Agama. Sedangkan kurikulum khusus lebih menitikberatkan pada muatan lokal atau dapat diterapkan atas kebijaksanaan sendiri dan sudah menggunakan metode campuran ilmu agama dan dilengkapi dengan berbagai keterampilan di pondok pesantren yang pendidikan atau pengajarannya menitikberatkan pada jiwa keagamaan. dan pengetahuan agama. Informasi lain seperti keterampilan dan sebagainya hanyalah tambahan.

7. Manhaj dan Metode Pembelajaran

Jika yang dimaksud dengan kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren belum memiliki kurikulum. Namun sesungguhnya, jika yang dimaksud sebagai *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka pondok pesantren tentu memiliki “kurikulum” melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri¹⁰⁸. Menurut Amir Hamzah, seperti dikutip Hasbullah; muatan manhaj pesantren lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, hokum Islam, sistem

¹⁰⁷ Amin Headari, 63

¹⁰⁸ Departemen Agama, Ibid, 43

yurisprudensi Islam, hadits, tafsir, Al-Qur`an, teologi Islam, tasawuf, tarikh dan retorika.¹⁰⁹

Bahwa akhir dari sistem pendidikan yang ditawarkan oleh pondok pesantren lebih didasarkan pada penyelesaian makalah atau buku kajian yang baku, bukan pemahaman yang mendalam (*maudlu`i*) terhadap mata pelajaran tersebut. Ada beberapa istilah untuk menyebut batasan pesawat terbang. Ada yang menggunakan istilah marhalah, sanah dan lain-lain. Bahkan ada yang terkesan bertingkat, seperti madrasah formal, *Ibtida'i*, *Tsanawy*, dan *'Aly*, atau penggunaan istilah Ula, Wustha, dan Ulya



¹⁰⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 26

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurraman, Abdullah Bin ,*Syarah Buluqul Maram jilid 1* (Surakarta :
Buku islam Rahmatan)
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: 2001),
- Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta:
Pustaka Amani, 2006),
- Amin, dkk, 2004, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan
Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Bandung:
IRD PREES)
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Seks dalam Islam*, terj. Arif
Rahman Hakim dan Abdul Halim, Solo: Insan Kamil, 2012.
- Asqalani ,Ibnu Hajar, *Bulugul Maram Min Adilatil Ahkam*, Yang
dimaksud dengan “Mukhtasar” dalam redaksi di atas bukan
mukhtasar dalam pengertian ringkasan, namun maksudnya kitab
ini adalah kitab mutawasith yang tidak terlalu besar dan juga
tidak terlalu kecil (Jawa Timur: Media Dakwah Al
Furqon, 2022),
- BKKBN. 2011. Metode Kontrasepsi. <http://www.bkkbn-jatim.go.id>
- BKKBN; Kemenkes RI; Bappenas; UNFPA; Embassy of Canada.
*Strategi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Berbasis
Hak untuk Percepatan Akses terhadap Pelayanan Keluarga
Berencana dan Kesehatan Reproduksi yang Terintegrasi dalam
Mencapai Tujuan Pembangunan Indonesia*. 2017
- Burns, Jim, 2010, *Theaching Your Children Healty Sexuality*, (Visi
Anugrah Jaya),
- C.P, Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terj. Kartini Kartono).
(Jakarta: Rajawali Pers. 2011)
- Chomaria, Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak* (Solo: 2012),

- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),
- E, Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2004)
- el-Qudsi, Hasan, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks* (Solo: Tinta Medina, 2012)
- Fadli, Adi, *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*, El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman,
- Fahmi, Muhammad, *Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Syaikhuna, Vol. 06, No. 02, 2015,
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990.)
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Etnolinier Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012)
- Hajar, Ahmad Ibnu, *Terjemah Matan Safinatu Naja, Ter. Muhtar bin Sya'roni*, (Magelang: Al Muhtar, 1997)
- Hanafi, Halid, et. all., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018),
- Hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2162) dalam bab "Fii Jaami'in Nikaah", Ahrnad (9694)- disempumakan oleh Ahmad Syakir-- dari hadits Abu Hurairah, di dalamnya terdapat al-Harits bin Mikhlad. hnu Hajar berkata tentang dia, "Keadaannya tidak diketahui." Al-Albani menganggap baik sanadnya dalam kitabnya Adobuz Zit'ool lhal 33). Dan dia menghasankannya dalam Shohih Abi Dowud \2162).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (rev. ed.; Jakarta: 2009).

- _____*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999)
- Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Thariqi Press, 2010)
- Hudrami, Salim bin Sumair al Hudrami, *Safinatu Najah*, Indonesia darurat kekerasan seksual di lembaga pendidikan , <https://asumsi.co/post> diakses pada tanggal 25 November 2022 .14.35 WIB.
- Ir.Aisyah, *Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dan pendidikan seks di pondok pesantren Al-Hadi desa sungai langka*, Wawancara, 20 Maret 2023
- Jasmadi, *Moderenisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Jurnal ilmu kewahyuan shahih “*Penerapan Sunnah-Sunnah Wudhu Berdasarkan Kitab Hadis Bulughul Maram Bab Thoharah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam) Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang Vol. 4, No. 2 E-ISSN: 2622-2388*
- Jurnal Pendidikan Agama Islam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang Kebudayaan* ,Departemen Pendidikan dan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),
- LAL, Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*. (Jakarta: Referensi, 2012.)
- M,A,M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001)
- Madani, H.A, *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas*. (Jakarta: HDA Publikasi, 2005),
- Maksud kata *Anal* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah hal yang berkaitan dengan anus dan dubur.

Maksud kata *Genital* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah hal yang berhubungan dengan organ genitalia yaitu alat kelamin atau alat kelamin reproduktif.

Maksud kata *Latent* dalam kamus bahasa Inggris adalah suatu hal yang tersembunyi atau belum kelihatan.

Maksud kata *Oral* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah hal yang bersangkutan dengan mulut

Maksud kata *Phallic* dalam kamus bahasa Inggris adalah suatu hal yang berhubungan dengan alat kelamin.

Masland ,Robert P, *It's All about Sex, A-Z tentang Seks*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Mastuhu *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012)

Matahari,Ratu dkk,*Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*,(Penerbit Pustaka Ilmu: 2018)

Maula Azzam Al-Ghifary,*Pendidikan seks dalam pembelajaran kitab Bulugul Maram*,Wawancara,19 Maret,2023.

Meggitt,Carolyn,Understand Child Development, Terj. Agnes Theodora, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta: Indeks, 2012)

Miqdad,Ahmad Azhar Abu,*Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001)Miqdad,Akhmad Azhar Abu,*Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: Mitra Pustaka, 1997)

Mochtar,Afandi,*Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Ciputat: Kalimah,2001)

Moleong ,Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010),

Mubin ,Mas'ud dan A. ma'ruf Asrori, *Menyikap Problema Seks Suami Isteri*, (Surabaya: Al Miftah, 1998),

- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Muhammad,Dailamy , “*Hadis-Hadis Kitab Bulugh Al-Maram Kajian atas Ketepatan Penulisan dan Kesahihan Hadis*” (Stain Purwokerto Press 2006)
- Muhdi,Ahmad Adip,*Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Multisitius di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018)
- Mujamil,Qomar,*Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002,)
- Mulia,Musdah,*Mengupas Seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita* (Jakarta: 2015),
- Mumtahanah, *Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang siswa, Jurnal Tarbawi Vol. 3 No 1. ISSN 2527-4082:22.*
- Mutihia Salsabila,,*Pendidikan seks dalam kitab Bulugul Maram*,Wawancara,13 Maret,2023.
- Nashihin,Husna,*Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Formaci, 2017), Cet. 1,
- Nasional,Undang-Undang Sistem Pendidikan, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI,2003)
- Neliwati,2019, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus*,(Depok:Pt Rajagrafindo Persada)
- Nihwan,Muhammad dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*, Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, Vol. 02, No. 01, Maret 2019,
- Notosoedirdjo,Moeljono dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Peran*, (Malang: UMM Press, 2014),
- Patty ,Farhana Umhaera dkk.” *Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit*

Menular Seksual” Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi (Ambon:2022) ISSN 2828-4526 (Media Online) | ISSN 2828-450X (Media Cetak) Vol. 1 No. 2 (Mei 2022) 225-231

Perempuan,Komnas,Kampus dan Pesantren Paling Banyak Terima Laporan Kekerasan Seksual,(Databoks:2020)

Pondok Pesantren Al Hadi Sungai Langka :<https://alhadi.ponpes.id/> diakses 25 November 2022

Potter,Patricia A.dan Anne Griffin Perry, *Fundamental of Nursing 7 th Edition* (Canada: Mosby: 2011)

Purwanto,Ngalim ,*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1992)

Quinsha Zahira Raisa,*Pendidikan seks dalam kitab Bulugul Maram*,Wawancara,13 Maret,2023.

Rahayu ,Atikah,dkk,*Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*,(Airlangga University Press :2017)

Rasyid,Moh, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral* (Semarang: 2007)

Rio Ravi Muhammad,*Pendidikan seks dalam kitab Bulugul Maram*,Wawancara,10 Maret,2023.

S,Wahyudi, R. (2000). Modul; *Kesehatan Reproduksi Remaja*. (Bandung: PKBI)

Sari,Dyah Nawang, “*Urgensi pendidikan Seks dalam Pendidikan Islam*,” *Tradis*, 10.1 (2015),

Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1690) dalam kitab "Al-Hudud", Ahmad (22158) dan ad-Darimi (2327\).

Sholihah,Izzatus, “*Mengkaji Kitab Bulugh al-Maram*,” *Stai Badrus Sholeh Kediri Jurnal Samawat* 2, no1 (2018)

- Siti Solehah, *Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dan pendidikan seks di pondok pesantren Al-Hadi desa sungai langka*, Wawancara, 19 Maret 2023
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensisido, 2000).
- Sumera, M *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*. Lex et Societatis, 2013. Vol 1, No. 2.
- Surtiretna, Nirna, *Bimbingan Seks bagi Remaja*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001)
- Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015),
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Syarifuddin, Ayip, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1991)
- Tahan, Mahmud At Tahan, *Ushul At Takhrij Wa Dirasah Al Asanid*, (Riyadh: Maktabah Al Maarif, 1417 H)
- Tahan, Mahmud At, *Ushul At Takhrij Wa Dirasah Al Asanid*, (Riyadh: Maktabah Al Ma'arif, 1417 H)
- Toha, Chabib, *Kapita Selakta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)
- _____*Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), Fathurrohman, Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017)
- Toha, *Penanggulangan Kehidupan Seksual Remaja*, (Jakarta, Departemen Agama R.I. 1985
- Ulwan, Abdullah Nashih & Dr. Hassan Hathout, *Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam* (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2017)

- _____. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020).
- Usman, Basyirudi, *Strategi Belajar Mengajar, dalam Chabib Toha (eds), PBM PAI di Sekolah Ekstensi dan Proses Belajar Mengajar Agama Islam*, (Semarang: Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, 1998)
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999),
- WHO. *Obesity : Preventing and Managing The Global Epidemic: Technical Report Series*. World Health Organization. 2015
- Yanti, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta, Pustaka Rihama, 2011)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Zamaksyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, (Jakarta, 1982)
- Zulaiha, Eni “*Materi Parenting Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan*” “*Jurnal Raden Fatah* ,Vol. 25, No. 1, Juni 2019, ISSN 1412-1697, e-ISSN 2477-3816
- 